

**ANALISIS PENETAPAN PUSAT DAN UNIT  
KAWASAN PENGEMBANGAN AGROPOLITAN DI  
WILAYAH SELATAN KABUPATEN DELI SERDANG**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika Dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**KARINA INDAH LESTARI**  
**NIM 12020111130060**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**  
**UNIVERSITAS DIPONEGORO**  
**SEMARANG**  
**2015**

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Karina Indah Lestari  
Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130060  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP  
Judul Skripsi : **ANALISIS PENETAPAN PUSAT DAN  
UNIT KAWASAN PENGEMBANGAN  
AGROPOLITAN DI WILAYAH  
SELATAN KABUPATEN DELI  
SERDANG**  
Dosen Pembimbing : Drs. R.Mulyo Hendarto, MSP

Semarang, 30 April 2015

Dosen Pembimbing,

(Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP)

NIP 19610416 198710 1001

## **PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN**

Nama Penyusun : Karina Indah Lestari

Nomor Induk Mahasiswa : 12020111130060

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/ IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PENETAPAN PUSAT DAN UNIT  
KAWASAN PENGEMBANGAN  
AGROPOLITAN DI WILAYAH SELATAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 26 Mei 2015

Tim Penguji

1. Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP (.....)
2. Dr. Nugroho SBM, MSP (.....)
3. Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si (.....)

Mengetahui,

Pembantu Dekan I

(Anis Chariri, SE, M.Com, Ph. D, Akt.)

## **PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI**

Yang bertandatangan di bawah ini saya, Karina Indah Lestari, menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“ANALISIS PENETAPAN PUSAT DAN UNIT KAWASAN PENGEMBANGAN AGROPOLITAN DI WILAYAH SELATAN KABUPATEN DELI SERDANG”**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila dikemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 30 April 2015

Yang membuat pernyataan,

Karina Indah Lestari

12020111130060

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“Mintalah maka akan diberikan kepadamu; carilah maka kamu akan mendapat; ketoklah maka pintu akan dibukakan bagimu. Karena setiap orang yang meminta akan menerima dan setiap orang yang mencari akan mendapat dan setiap orang yang mengetok, baginya pintu dibukakan”

**(Matius 7:7-8)**

“Karena itu, Aku berkata kepadamu. Apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.

**(Markus 11:24)**

Hidup adalah PROSES, Hidup adalah BELAJAR

Tanpa ada batas UMUR, tanpa ada kata TUA

JATUH, berdiri lagi.....

KALAH, mencoba lagi.....

GAGAL, bangkit lagi.....

JANGAN PERNAH MENYERAH, sampai Tuhan berkata :

“WAKTUNYA PULANG”

Skripsi ini penulis persembahkan khusus kepada Tuhan Yesus Kristus Sahabat Hidup paling setia, keempat orangtua yang paling kucintai dalam hidup (opung, mbah, papa, dan mama), adikku tersayang, serta masyarakat Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang.

## **ABSTRACT**

*This study's aims are: (1) to find out citizen's social economy at each sub-district in Southern Region of Deli Serdang Regency, (2) to analyse superior commodities in Southern Region of Deli Serdang Regency and their distribution at each sub-district, (3) to identify the number of agribusiness and settlement's facilities at each sub-district in Southern Region of Deli Serdang Regency, and (4) to analyse and determine the sub districts which became the center and agropolitan development area unit in Southern Region of Deli Serdang Regency. The study was conducted in seven sub-districts which belongs to Southern Region of Deli Serdang Regency. The data used in this study are society's demography, production of agricultural commodities in 2009-2013, and also the number of agribusiness and settlement's facilities. This study used description analysis, Location Quotient (LQ), Shift Share, and scalogram.*

*The result of LQ and Shift Share analysis showed that there were seventeen superior commodities in Southern Region such as corns, cassavas, red chilis, tomatoes, eggplants, cucumbers, melons, bananas, zalaccas, petais, pecan nuts, cloves, kulit manis, beef cattles, buffaloes, goats, and pigs. According to their distribution, corns, cassavas, red chilis, eggplants, bananas, zalaccas, pecan nuts, beef cattles, buffaloes, goats, and pigs were produced by all of sub-districts. However, tomatoes, cucumbers, melons, cloves, and kulit manis were produced only in several sub-districts. The result of scalogram analysis showed that Sibolangit Sub-District played a role as agropolitan's centre. It was based on the number and the kinds of its facility units. They are the highest. The other supporting factors were variation of its superior commodity, the number of inter-regency/municipality public transportation throughout Sibolangit Sub-District.*

*Keywords : Southern Region, Deli Serdang Regency, Superior Commodities, Agropolitan's Centre*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pada setiap kecamatan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang saat ini, (2) menganalisis komoditas unggulan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang dan persebarannya di masing-masing kecamatan, (3) mengidentifikasi ketersediaan fasilitas agribisnis dan permukiman pada setiap kecamatan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang, dan (iv) menganalisis dan menetapkan kecamatan yang menjadi pusat dan unit kawasan pengembangan agropolitan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian dilakukan di tujuh kecamatan yang tergabung ke dalam Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang. Data yang digunakan antara lain; demografi penduduk, produksi komoditas pertanian tahun 2009-2013, serta ketersediaan fasilitas agribisnis dan permukiman. Analisis yang digunakan adalah analisis deskripsi, *Location Quotient (LQ)*, *Shift Share*, dan skalogram.

Hasil analisis LQ dan *Shift Share* menunjukkan terdapat 17 komoditas unggulan di Wilayah Selatan yang terdiri dari jagung, ubi kayu, cabe merah, tomat, terong, timun, melon, pisang, salak, petai, kemiri, cengkeh, kulit manis, sapi potong, kerbau, kambing, dan babi. Menurut persebarannya, jagung, ubi kayu, cabe merah, terong, pisang, salak, kemiri, sapi potong, kerbau, kambing, dan babi diproduksi di seluruh kecamatan Sedangkan tomat, timun, melon, cengkeh, dan kulit manis hanya diproduksi di beberapa kecamatan. Hasil analisis skalogram menunjukkan Kecamatan Sibolangit sebagai pusat agropolitan. Penetapan didasarkan atas jumlah unit fasilitas dan jumlah jenis fasilitas di Kecamatan Sibolangit yang adalah tertinggi. Faktor pendukung lainnya dikarenakan adanya keragaman komoditas unggulan, ketersediaan STA, dan banyaknya transportasi umum lintas kabupaten/kota yang melintasi Kecamatan Sibolangit.

Kata Kunci : Wilayah Selatan, Kabupaten Deli Serdang, Komoditas Unggulan,  
Pusat Agropolitan

## **KATA PENGANTAR**

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karuniaNya yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul **“ANALISIS PENETAPAN PUSAT DAN UNIT KAWASAN PENGEMBANGAN AGROPOLITAN DI WILAYAH SELATAN KABUPATEN DELI SERDANG”** sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi menemui berbagai hambatan. Namun, berkat doa, dorongan semangat, bimbingan, bantuan, dan kerja sama dari berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang setulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Suharnomo, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Dr. Hadi Sasana, S.E., M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro, dosen wali sekaligus dosen penguji yang telah membimbing dan mengarahkan penulis selama menjalani perkuliahan di jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan.
3. Bapak Drs. R. Mulyo Hendarto, MSP selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan kesabaran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, serta motivasi kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Dr. Nugroho SBM, MSP selaku dosen penguji yang telah memberikan koreksi dan saran dalam penulisan skripsi.
5. Para Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah mendidik penulis selama perkuliahan.
6. Ibu Eny P. selaku pembimbing magang beserta para staf dan rekan-rekan magang di Bidang Perekonomian Bappeda Provinsi Jawa Tengah yang telah meluangkan waktu untuk diskusi dan dengan sabar memberikan masukan dalam penyelesaian skripsi.
7. Narasumber dalam skripsi ini : Bapak Robert (Kasie Bappeda Kabupaten Deli Serdang), Bapak Ahmad Rifai (KUPTD Pertanian Kec. Gunung Meriah), Bapak Jonatan Sembiring (KUPTD Pertanian Kec. STM Hulu), Bapak Trisakti Pandia (Kasie Pembangunan Masyarakat Kec. STM Hilir), Bapak Safii Sihombing, SIP., MAP. (Camat Kec. Bangun Purba), Bapak Tertib Sembiring (TSKS Kec. Biru-Biru), Bapak Amos F. Karo-Karo, S. Sos (Camat Kec. Sibolangit), dan Bapak Marzuki M.Sos (Camat Kec. Kutalimbaru) yang memberikan informasi serta masukan kepada penulis.
8. Keluargaku tersayang, papa (Ir. Rafael R. Winardi, MP), mama (Anna Agustina Sinaga), opung (Anni R. Tampubolon), mbah (Lusia Supartinah) atas doa yang tiada henti, dorongan semangat, dan pengarahan yang diberikan kepada penulis.
9. Adikku tersayang (FX. Andre Prayoga) yang dengan setia mendoakan, memberikan semangat, dan menemani penulis selama penelitian.

10. Sahabat-sahabatku tersayang Heni, Susan, Claudia, Anya, Yonatan, Paul, Gio, Doly, Rado, dan partner terkasih (Hilman Hendro) atas doa, dorongan semangat, petualangan seru, dan canda tawa selama ini.
11. Keluarga IESP 2011terkasih atas pertemanan yang tulus selama ini.
12. Keluarga PRMK atas semangat rohani yang diberikan kepada penulis terutama Titis, Winarti, Helda, Felice, Lili, Adit, Bayu, dan Satrio.
13. Natasha Diofanny (PWK 2012) dan Kak Ovi (PWK 2009) yang telah meluangkan waktu untuk mengajarkan penulis dalam pembuatan peta.
14. Anak kos Jatisari 5 No. 1 terutama Yuni, Wira, Sella, Bella, Yuli, Kak Cici atas bantuan, semangat dan canda tawa selama ini.
15. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan terdapat kelemahan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan dan koreksi dari berbagai pihak agar penulis dapat memberikan hasil yang bermanfaat bagi pembangunan Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang.

Semarang, 30 April 2015

Penulis

Karina Indah Lestari

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI .....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	14
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	15
1.4. Sistematika Penulisan .....	16
BAB II. TELAAH PUSTAKA.....	18
2.1. Landasan Teori .....	18
2.1.1. Kawasan Agropolitan .....	18
2.1.2. Sistem Agribisnis .....	20
2.1.3. Klasifikasi Tanaman Pertanian .....	22
2.1.4. Teori basis Ekspor dan Komoditas Unggulan .....	22
2.1.5. Teori Tempat Sentral ( <i>Central Place Theory</i> ).....	24
2.1.6. Teori Pusat Pertumbuhan ( <i>Growth Centre</i> ).....	26
2.2. Penelitian Terdahulu .....	27
2.3. Kerangka Pemikiran.....	42

BAB III. METODE PENELITIAN .....	44
3.1. Variabel dan Definisi Operasional.....	44
3.1.1. Karakteristik sosial ekonomi .....	44
3.1.2. Komoditas Unggulan.....	44
3.1.3. Ketersediaan Fasilitas .....	45
3.2. Populasi dan Sampel .....	45
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	46
3.4. Metode Pengumpulan Data .....	48
3.5. Metode Analisis .....	49
3.5.1. Analisis Deskripsi .....	49
3.5.2. Analisis LQ ( <i>Location Quotient</i> ) .....	49
3.5.3. Analisis <i>Shift Share</i> .....	50
3.5.3. Analisis Skalogram .....	51
BAB IV. PEMBAHASAN .....	54
4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	54
4.1.1. Gambaran Umum Kabupaten Deli Serdang .....	54
4.1.2. Gambaran Umum Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang .....	55
4.2. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.....	58
4.2.1. Perkembangan Jumlah Penduduk .....	58
4.2.2. Kepadatan Penduduk .....	59
4.2.3. Penduduk Menurut Jenis Kelamin .....	60
4.2.4. Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	60
4.2.5. Penduduk Menurut Mata Pencaharian .....	62
4.3. Penetapan Komoditas Unggulan dan Persebarannya.....	63
4.3.1. Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) .....	63
4.3.2. Analisis <i>Shift Share</i> .....	66
4.3.3. Komoditas Unggulan dan Persebarannya.....	71

4.4. Ketersediaan Fasilitas Wilayah Selatan .....	78
4.4.1. Fasilitas Agribisnis .....	78
4.4.1.1. Fasilitas Subsistem Input Pertanian.....	78
4.4.1.2. Fasilitas Subsistem Usaha Pertanian .....	80
4.4.1.3. Fasilitas Subsistem Pengolahan .....	82
4.4.1.4. Fasilitas Subsistem Pemasaran.....	83
4.4.1.5. Fasilitas Subsistem Penunjang .....	85
4.4.2. Fasilitas Permukiman .....	86
4.4.2.1. Fasilitas Pendidikan.....	86
4.4.2.2. Fasilitas Kesehatan .....	87
4.4.2.3. Fasilitas Ekonomi.....	89
4.4.2.4. Fasilitas Peribadatan.....	89
4.4.2.5. Ketersediaan Jaringan Listrik .....	90
4.4.2.6. Ketersediaan Jaringan Telepon .....	90
4.4.2.7. Ketersediaan Jaringan Air Bersih.....	92
4.5. Penetapan Pusat dan Unit Kawasan Pengembangan.....	93
4.5.1. Penetapan Unit Kawasan Pengembangan.....	93
4.5.1.1. Kesesuaian Lahan.....	95
4.5.1.2. Rata-rata dan Laju Pertumbuhan Produksi Komoditas Unggulan.....	95
4.5.1.3. Sumber Penghasilan Utama Masyarakat .....	102
4.5.1.4. Keberadaan Lokasi Industri .....	105
4.5.2. Penetapan Pusat Agropolitan .....	110
4.5.2.1. Analisis Skalogram.....	110
4.5.2.2. Pusat Agropolitan.....	117
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>124</b>
5.1. Simpulan .....	124
5.2. Keterbatasan Penelitian .....	127

	Halaman
5.3. Saran .....	127
DAFTAR PUSTAKA .....	129
LAMPIRAN .....	133

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Pembagian Wilayah Kabupaten Deli Serdang Berdasarkan Ketinggian dan Kemiringan Lereng .....	6
Tabel 1.2. Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang .....	9
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu .....	34
Tabel 4.1. Letak Koordinat, Luas Wilayah, Jumlah Desa, Dusun dan Topografi Wilayah Menurut Kecamatan.....	56
Tabel 4.2. Jenis, Karakteristik, dan Persebaran Tanah di Kabupaten Deli Serdang .....	57
Tabel 4.3. Perkembangan Jumlah Penduduk Wilayah Selatan.....	58
Tabel 4.4. Luas Wilayah dan Kepadatan Penduduk Wilayah Selatan .....	59
Tabel 4.5. Penduduk Wilayah Selatan Menurut Jenis Kelamin .....	60
Tabel 4.6. Penduduk Wilayah Selatan Menurut Kelompok Umur .....	61
Tabel 4.7. Mata Pencaharian Penduduk Wilayah Selatan.....	62
Tabel 4.8. Hasil Perhitungan <i>Location Quotient</i> 2009-2013.....	64
Tabel 4.9. Hasil Perhitungan <i>Shift Share</i> Klasik .....	68
Tabel 4.10. Fasilitas Subsistem Input Pertanian.....	79
Tabel 4.11. Nama, Lokasi, dan Hari Pekan Pasar Desa di Wilayah Selatan.....	84
Tabel 4.12 Fasilitas Subsistem Penunjang .....	85
Tabel 4.13. Ketersediaan dan Kebutuhan Fasilitas Pendidikan di Wilayah Selatan.....	86
Tabel 4.14. Ketersediaan dan Kebutuhan Fasilitas Kesehatan di Wilayah Selatan.....	87
Tabel 4.15. Fasilitas Ekonomi Wilayah Selatan.....	89
Tabel 4.16. Fasilitas Peribadatan di Wilayah Selatan .....	90
Tabel 4.17. Analisis Skalogram Jumlah Unit Fasilitas Agribisnis .....	111
Tabel 4.18. Analisis Skalogram Jumlah Jenis Fasilitas Agribisnis .....	112
Tabel 4.19. Analisis Skalogram Jumlah Unit Fasilitas Permukiman.....	114

Halaman

Tabel 4.20. Analisis Skalogram Jumlah Jenis Fasilitas Permukiman.....	115
Tabel 4.21. Klasifikasi Tingkat Perkembangan Menurut Indikator .....	117
Tabel 4.22. Penetapan Pusat Agropolitan .....	118

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1. Peta Kawasan Perkotaan Mebidangro .....	3
Gambar 1.2. Peta Pembagian Wilayah Kabupaten Deli Serdang .....	7
Gambar 2.1. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan.....	18
Gambar 2.2. Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Konteks Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) .....	19
Gambar 2.3. Pola Pemukiman Sistem K=3 Menurut Christaller .....	25
Gambar 2.4. Kerangka Pemikiran.....	34
Gambar 4.1. Identifikasi Komoditas Unggulan .....	72
Gambar 4.2. Persebaran Komoditas Unggulan Tanaman Pangan .....	73
Gambar 4.3. Persebaran Komoditas Unggulan Hortikultura.....	74
Gambar 4.4. Persebaran Komoditas Unggulan Perkebunan.....	75
Gambar 4.5. Persebaran Komoditas Unggulan Peternakan.....	76
Gambar 4.6. Kios Sarprodi di Wilayah Selatan.....	78
Gambar 4.7. Daerah Irigasi di Wilayah Selatan .....	80
Gambar 4.8. Industri Pengolahan di Wilayah Selatan .....	82
Gambar 4.9. Kondisi Terkini STA Pisang Barangan STM Hilir dan STA Sibolangit .....	83
Gambar 4.10. Fasilitas Pendidikan di Wilayah Selatan .....	87
Gambar 4.11. Fasilitas Kesehatan di Wilayah Selatan.....	88
Gambar 4.12. Menara Telepon Seluler di Wilayah Selatan .....	91
Gambar 4.13. Jaringan Air Bersih di Wilayah Selatan .....	93
Gambar 4.14. Rata-Rata Produksi Jagung dan Ubi Kayu di Wilayah Selatan .....	96
Gambar 4.15. Laju Pertumbuhan Produksi Jagung dan Ubi Kayu di Wilayah Selatan .....	96
Gambar 4.16. Rata-Rata Produksi Komoditas Unggulan Hortikultura di Wilayah Selatan .....	97

Gambar 4.17. Laju Pertumbuhan Produksi Hortikultura Unggulan di Wilayah Selatan .....	98
Gambar 4.18. Rata-Rata Produksi Kemiri, Cengkeh, dan Kulit Manis di Wilayah Selatan .....	100
Gambar 4.19. Laju Pertumbuhan Produksi Kemiri, Cengkeh, dan Kulit Manis di Wilayah Selatan .....	100
Gambar 4.20. Rata-Rata Produksi Sapi Potong, Kerbau, Kambing, dan Babi di Wilayah Selatan .....	101
Gambar 4.21. Laju Pertumbuhan Produksi Sapi Potong, Kerbau, Kambing dan Babi di Wilayah Selatan .....	102
Gambar 4.22. Penggunaan Lahan di Kecamatan Gunung Meriah dan Kecamatan STM Hulu .....	103
Gambar 4.23. Penggunaan Lahan di Kecamatan Sibolangit dan Kecamatan Biru-Biru .....	104
Gambar 4.24. Penggunaan Lahan di Kecamatan STM Hilir dan Kecamatan Bangun Purba .....	105
Gambar 4.25. Jalan Nasional di Kecamatan Sibolangit .....	113
Gambar 4.26. Fasilitas Perekonomian di Kecamatan Kutalimbaru dan Kecamatan Sibolangit .....	116
Gambar 4.27. Pusat Agropolitan dan Unit Kawasan Pengembangan.....	119
Gambar 4.28. Jaringan Pemasaran Komoditas Unggulan.....	123

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Peta-Peta Penelitian.....	133
Lampiran B. Data-Data Penelitian.....	141
Lampiran C. Dokumentasi Penelitian .....	174

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

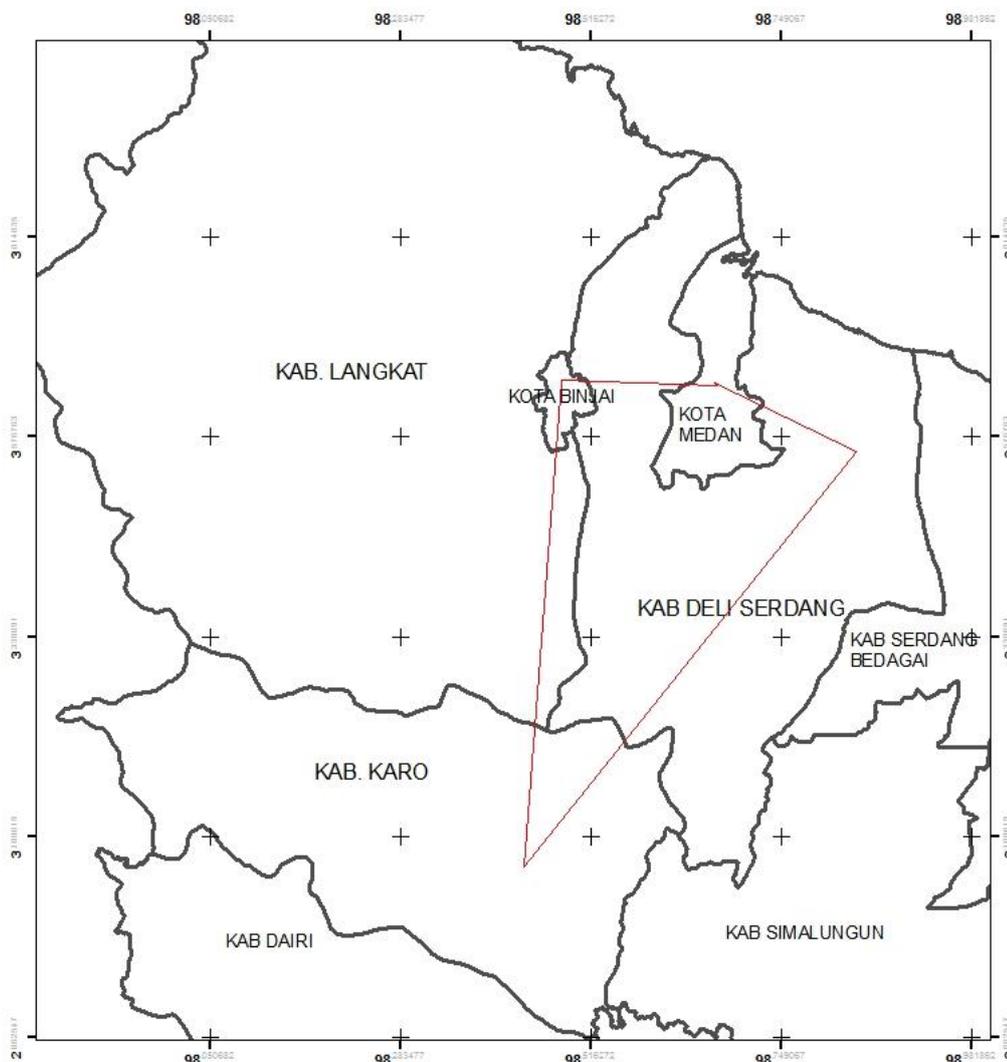
### **1.1. Latar Belakang**

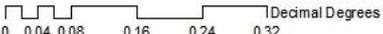
Perkembangan kota-kota besar di Indonesia telah terjadi dengan sangat cepat. Perkembangan itu seiring dengan peningkatan arus urbanisasi ke kota-kota tersebut. Menurut Yunus (2005), perkembangan suatu kota dapat ditandai dari perubahan fisik dan non fisik yang terjadi di dalamnya. Perubahan non fisik meliputi perubahan dalam aspek ekonomi, politik, sosial, budaya, teknologi dan sebagainya. Sementara itu, perubahan fisik meliputi perubahan pada tiga elemen morfologi kota yaitu karakteristik penggunaan lahan, bangunan, dan sirkulasi. Dibandingkan perubahan non fisik, perubahan fisik kota adalah yang paling cepat terjadi dan mudah diamati secara kasat mata. Perubahan tersebut terlihat dari bentuk fisik kota yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu meskipun tidak mengubah batas administrasinya dalam periode waktu yang lama. Namun, karena batas fisik kota selalu tumbuh setiap saat maka sering terlihat bahwa batas fisik kota berada jauh di luar administrasi kota dan membentuk kawasan perkotaan yang lebih besar. Ini karena melibatkan kabupaten/kota di sekitar wilayahnya seperti yang terjadi pada Kawasan Perkotaan Mebidangro, Propinsi Sumatera Utara (Yunus, dalam Adisasmita 2010:153).

Kawasan Perkotaan Mebidangro merupakan kawasan perkotaan yang terbentuk sebagai akibat peningkatan aktivitas Kota Medan yang juga merupakan kota terbesar keempat di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2014). Sesuai dengan

namanya, Kawasan Perkotaan Mebidangro terbentuk dari delimitasi tiga kabupaten/kota yang secara geografis berbatasan langsung dengan wilayah Kota Medan. Ketiga kabupaten/kota tersebut terdiri dari Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Karo. Menurut Dirjen Penataan Ruang Nasional (dalam [penataanruang.pu.go.id](http://penataanruang.pu.go.id)), luas wilayah Kawasan Perkotaan Mebidangro saat ini mencapai 301.697 Ha. Pada awalnya, kawasan perkotaan yang secara resmi telah ditetapkan dalam Peraturan Presiden No.62 Tahun 2011 Tentang “Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Medan, Binjai, Deli Serdang, dan Karo” tersebut tidak mengikutsertakan Kabupaten Karo di dalamnya. Namun, menurut Wakil Gubernur Sumatera Utara, Ir. H. Tengku Erry Nurdin (dalam [harianandalas.com](http://harianandalas.com) pada 17 Juli 2014), Kota Medan, Kota Binjai, Kabupaten Deli Serdang, dan Kabupaten Karo memiliki keterkaitan dan potensi yang saling mendukung. Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Karo memiliki potensi akan hasil pertanian dan sumberdaya alam, namun aktivitas pengolahan dan pemasarannya masih terbatas. Sementara itu, Kota Medan dan Kota Binjai memiliki potensi akan sumberdaya manusia dan sentra perdagangan yang mampu mendukung pemasaran hasil pertanian. Dalam jangka panjang, keterkaitan potensi tersebut diharapkan mampu menstimulasi pertumbuhan ekonomi regional. Oleh karena itu, Kawasan Perkotaan Mebidangro juga ditetapkan sebagai salah satu kawasan strategis nasional di Pulau Sumatera yang penetapannya didasarkan pada sudut kepentingan ekonomi (Peraturan Presiden No. 62 Tahun 2011).

**Gambar 1.1.**  
**Kawasan Perkotaan Mebidangro**



 <p><b>UNIVERSITAS DIPONEGORO</b> <b>FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS</b> <b>ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN</b></p>		<p><b>PETA 1.1.</b> <b>KAWASAN PERKOTAAN MEBIDANGRO</b></p>  <p><b>1 : 687,715</b></p>  <p>0 0.04 0.08 0.16 0.24 0.32</p>		
<p><b>Legenda</b></p> <p>— Batas Kab/Kota</p> <p> Kawasan Perkotaan Mebidangro</p>	<p><b>PETA INSET</b></p> 	<p><b>Sumber :</b> SHP File Batas Administrasi Se-Indonesia 2010</p> <p>Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Deli Serdang 2010-2031</p>		<p><b>Disusun Oleh :</b> Karina Indah Lestari NIM. 12020111130060</p>

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 62 Tahun 2011 tentang “Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Medan, Binjai, Deli Serdang, dan Karo”, Kawasan Perkotaan Mebidangro memiliki tujuan untuk (i) meningkatkan pelayanan pusat kegiatan, meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana, serta (ii) sebagai penunjang dan penggerak kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hirarki memiliki hubungan fungsional di Propinsi Sumatera Utara. Oleh sebab itu, Kawasan Perkotaan Mebidangro terbagi ke dalam 10 kawasan perkotaan yang terdiri dari 1 kawasan perkotaan inti (Kota Medan) dan 9 kawasan perkotaan penyeimbang. Kesembilan kawasan perkotaan penyeimbang itu meliputi (i) Kawasan Perkotaan Binjai di Kota Binjai, (ii) Kawasan Perkotaan Hamparan Perak di Kabupaten Deli Serdang, (iii) Kawasan Perkotaan Sunggal di Kabupaten Deli Serdang, (iv) Kawasan Perkotaan Tanjung Morawa di Kabupaten Deli Serdang, (v) Kawasan Perkotaan Percut Sei Tuan di Kabupaten Deli Serdang, (vi) Kawasan Perkotaan Pancur Batu di Kabupaten Deli Serdang, (vii) Kawasan Perkotaan Lubuk Pakam di Kabupaten Deli Serdang, dan (viii) Kawasan Perkotaan Galang di Kabupaten Deli Serdang, dan (ix) Kawasan Perkotaan Berastagi di Kabupaten Karo. Namun di balik penetapannya, Kawasan Perkotaan Mebidangro justru menimbulkan dilematis bagi wilayah yang tergabung di dalamnya terutama bagi kabupaten yang sebagian wilayahnya masih terdiri dari kawasan pedesaan seperti Kabupaten Deli Serdang (hasil wawancara dengan Bapak Robert, Kepala Seksi Tata Ruang Bappeda Kabupaten Deli Serdang pada 24 Juli 2014).

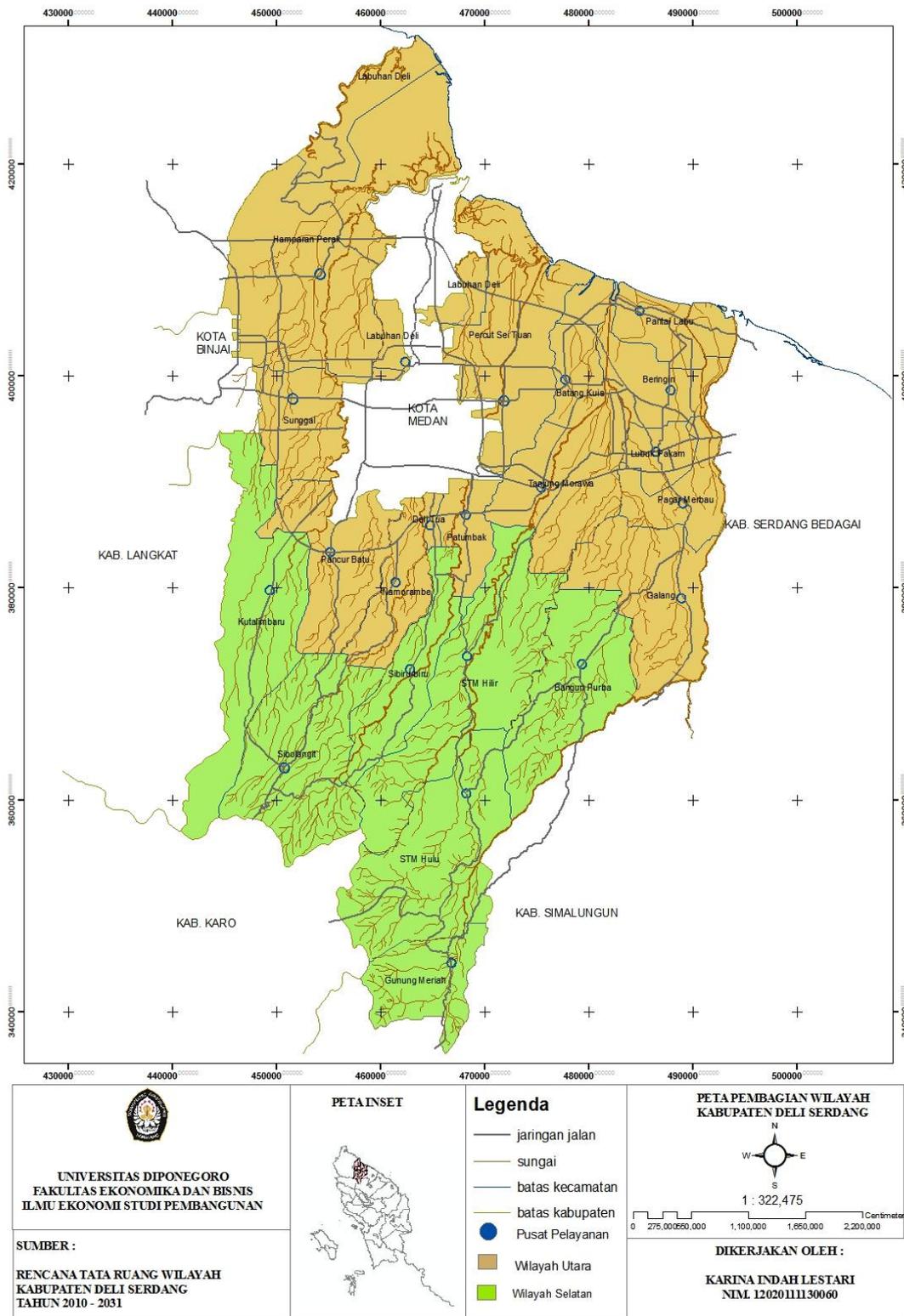
Kabupaten Deli Serdang adalah salah satu kabupaten di Propinsi Sumatera Utara yang secara geografis berada di sebelah timur laut Sumatera Utara dengan kondisi fisik wilayah mengelilingi Kota Medan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang, luas wilayah Kabupaten Deli Serdang pada tahun 2013 adalah 249.772 Ha yang terbagi ke dalam tiga kawasan yaitu kawasan dataran pantai seluas  $\pm 63.002$  Ha (26,30%), kawasan dataran rendah seluas  $\pm 68.965$  Ha (28,80%), dan kawasan dataran tinggi seluas  $\pm 111.970$  Ha (44,90%). Oleh karena ketinggian dan kemiringan lereng dari masing-masing kawasan berbeda maka berdasarkan elevasinya wilayah Kabupaten Deli Serdang terbagi lagi menjadi dua bagian yaitu Wilayah Utara dan Wilayah Selatan. Kecamatan yang berketinggian 0-500 mdpl dan berkemiringan 0-15% hingga 15-40% digolongkan sebagai Wilayah Utara. Terdapat 15 kecamatan yang digolongkan sebagai Wilayah Utara yaitu Kecamatan Pancur Batu, Kecamatan Namorambe, Kecamatan Galang, Kecamatan Tanjung Morawa, Kecamatan Patumbak, Kecamatan Delitua, Kecamatan Sunggal, Kecamatan Hamparan Perak, Kecamatan Labuhan Deli, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kecamatan Batang Kuis, Kecamatan Pantai Labu, Kecamatan Beringin, Kecamatan Lubuk Pakam, dan Kecamatan Pagar Merbau. Sementara itu, kecamatan yang berketinggian 0-500 mdpl hingga >1000 mdpl dan berkemiringan lereng 40% digolongkan sebagai Wilayah Selatan dan terdiri dari Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan STM Hulu, Kecamatan Sibolangit, Kecamatan Kutalimbaru, Kecamatan Biru-Biru, Kecamatan STM Hilir, dan Kecamatan Bangun Purba (RTRW Kabupaten Deli Serdang Tahun 2010-2030).

**Tabel 1.1**  
**Pembagian Wilayah Kabupaten Deli Serdang**  
**Berdasarkan Ketinggian dan Kemiringan Lereng**

Kecamatan	Klasifikasi	Ketinggian Lahan (Ha)			Kemiringan Lereng (Ha)			Luas (Ha)
		0-500	500-1000	>1000	0-15%	15-40%	>40%	
Pancur Batu		12.253	-	-	9.121	3.132	-	12.253
Namo Rambe		6.230	-	-	2.650	3.580	-	6.230
Galang		15.029	-	-	15.029	-	-	15.029
Tanjung								
Morawa		13.175	-	-	13.175	-	-	13.175
Patumbak	Wilayah Utara	4.679	-	-	4.423	256	-	4.679
Delitua		936	-	-	936	-	-	936
Sunggal	Kabupaten Deli Serdang	9.252	-	-	9.252	-	-	9.252
Hampan Perak		23.015	-	-	23.015	-	-	23.015
Labuhan Deli		12.723	-	-	12.723	-	-	12.723
Percut Sei Tuan		19.079	-	-	19.079	-	-	19.079
Batang Kuis		4.034	-	-	4.034	-	-	4.034
Pantai Labu		8.185	-	-	8.185	-	-	8.185
Beringin		5.269	-	-	5.269	-	-	5.269
Lubuk Pakam		3.119	-	-	3.119	-	-	3.119
Pagar Merbau		6.289	-	-	6.289	-	-	6.289
Gunung Meriah		-	7.415	250	190	4.280	3.195	7.665
STM Hulu	Wilayah	12.835	9.128	375	4.082	10.989	7.267	22.338
Sibolangit	Selatan	8.289	8.824	883	2.548	10.634	4.814	17.996
Kutalimbaru	Kabupaten	14.033	2.083	1.376	7.012	7.758	2.722	17.492
Biru-Biru	Deli	8.969	-	-	2.481	6.191	297	8.969
STM Hilir	Serdang	17.769	1.281	-	11.370	1.060	6.620	19.050
Bangun Purba		12.995	-	-	8.260	3.405	1.330	12.995
Kab. Deli Serdang		218.157	28.731	2.884	172.242	51.285	26.245	249.772

`Sumber : RTRW Kabupaten Deli Serdang Tahun 2010-2030

**Gambar 1.2.**  
**Peta Pembagian Wilayah Kabupaten Deli Serdang**



Penetapan ketujuh kawasan perkotaan penyeimbang di Kabupaten Deli Serdang yang secara administratif terkonsentrasi pada Wilayah Utara berpengaruh pada arah perkembangan Wilayah Utara dan Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang. Menurut Bintarto (1989:37), perkembangan suatu wilayah menjadi kota dan desa dapat dilihat melalui kondisi ekonomi dan demografinya. Berdasarkan kondisi ekonominya, kota identik dengan penduduk yang sebagian besar bermatapencaharian di bidang non agraris seperti pekerjaan di bidang perdagangan, kepegawaian, pengangkutan, jasa, dan lainnya sedangkan desa lebih identik dengan penduduk yang mayoritas bekerja pada bidang agraris (pertanian). Sementara itu, berdasarkan kondisi demografinya kota dan desa dibedakan atas jumlah penduduk yang mendiami wilayahnya. Undang-Undang No. 26 Tahun 2008 Tentang “Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional” mengklasifikasikan kota berdasarkan jumlah penduduknya ke dalam lima kelompok yaitu kota kecil yang memiliki 50.000 – 100.000 jiwa penduduk, kota sedang yang memiliki 100.000 – 500.000 jiwa penduduk, kota besar yang memiliki lebih dari 500.000 jiwa penduduk, kota metropolitan yang memiliki lebih dari 1.000.000 jiwa penduduk, dan kota megapolitan yang terbentuk dari dua atau lebih kota metropolitan yang mempunyai hubungan fungsional dan membentuk sebuah sistem. Berkaitan dengan pengklasifikasian kota menurut UU No. 26 Tahun 2008 tersebut, maka suatu wilayah dapat diklasifikasikan sebagai kota bila memiliki penduduk minimal 50.000 jiwa. Sementara itu, bila suatu wilayah memiliki penduduk kurang dari 50.000 jiwa maka wilayah tersebut digolongkan sebagai desa.

**Tabel 1.2.**  
**Jumlah Penduduk dan Rumah Tangga Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Deli Serdang**

<b>Kecamatan</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>	<b>Rumah Tangga</b>	<b>Rumah Tangga Pertanian (RTP)</b>	<b>% Rumah Tangga Pertanian (RTP)</b>
Pancur Batu		89.469	22.430	5.587	24,909
Namo Rambe		38.583	9.745	3.324	34,110
Galang		64.912	16.168	4.042	25,000
Tanjung Morawa		202.870	48.068	6.998	14,559
Patumbak		93.552	22.386	2.172	9,702
Delitua		63.877	14.761	437	2,961
Sunggal	Wilayah Utara	257.070	60.567	5.569	9,195
Hamparan Perak	Kabupaten Deli	158.034	38.675	10.225	26,438
Labuhan Deli	Serdang	63.431	15.041	3.261	21,681
Percut Sei Tuan		405.434	94.492	7.902	8,363
Batang Kuis		59.281	13.995	2.613	18,671
Pantai Labu		45.440	10.683	5.913	55,350
Beringin		55.276	13.056	5.515	42,241
Lubuk Pakam		85.366	20.133	3.233	16,058
Pagar Merbau		38.780	9.465	3.998	42,240
<b>Rata-rata</b>		<b>114.758</b>			<b>23,432</b>
Gunung Meriah		2.632	801	700	87,391
STM Hulu		12.994	3.467	2.309	66,599
Sibolangit	Wilayah Selatan	20.756	5.829	2.958	50,746
Kutalimbaru	Kabupaten Deli	37.758	9.426	5.689	60,354
Biru-Biru	Serdang	35.887	9.158	3.203	34,975
STM Hilir		32.267	8.380	5.411	64,570
Bangun Purba		22.749	5.712	2.432	42,577
<b>Rata-rata</b>		<b>23.578</b>			<b>58,173</b>

*Sumber : Hasil Sensus Pertanian 2013 (BPS, 2014)*

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata penduduk kecamatan Wilayah Utara Kabupaten Deli Serdang yang bekerja di bidang agraris (pertanian) hanya sebesar 23,432 persen. Berbeda dengan Wilayah Selatan yang sebagian besar penduduknya bekerja pada sektor pertanian. Ditinjau dari kondisi demografinya, kecamatan di Wilayah Utara Kabupaten Deli Serdang rata-rata memiliki penduduk sebanyak 114.758 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Percut Sei Tuan sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Namorambe. Sementara itu, kecamatan di Wilayah Selatan rata-rata memiliki penduduk dibawah 50.000 jiwa. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Kecamatan Kutalimbaru dan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Gunung Meriah.

Berdasarkan kondisi ekonomi dan demografinya maka tergambar jelas arah perkembangan Wilayah Utara yang cenderung mengarah ke kawasan perkotaan sedangkan Wilayah Selatan mengarah ke kawasan pedesaan. Di sisi lain, fungsi Kawasan Perkotaan Mebidangro mengisyaratkan bahwa semua wilayah yang tergabung di dalamnya merupakan wilayah yang melayani fungsi perkotaan sehingga menimbulkan dilematis bagi Kabupaten Deli Serdang (wawancara dengan Bapak Robert, 24 Juli 2014). Sementara itu, Wilayah Selatan memiliki potensi besar akan hasil pertanian dan penduduk yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Oleh karena itu, untuk mendukung Kawasan Perkotaan Mebidangro dengan berbasis pada potensi lokal maka berdasarkan “Draft Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Deli Serdang” Bab VI Pasal 32, Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang akan diarahkan sebagai kawasan

agropolitan sekaligus kawasan strategis di Kabupaten Deli Serdang. Pengembangan agropolitan di Wilayah Selatan akan diarahkan untuk mendukung kegiatan budidaya tanaman pangan, perkebunan rakyat, dan peternakan sedangkan perikanan tidak termasuk di dalamnya karena topografi Wilayah Selatan yang tidak sesuai untuk pembudidayaan perikanan.

Agropolitan merupakan bentuk kebijakan pengembangan wilayah pedesaan yang menekankan sektor pertanian sebagai sektor basis. Agropolitan berasal dari kata agro yang mengandung arti “pertanian” dan politan (polis) yang berarti “kota” sehingga agropolitan diartikan sebagai kota pertanian. (Saptana dkk, 2004). Konsep agropolitan muncul sebagai akibat kegagalan konsep *growth pole* yang menitikberatkan aktivitas industri dan jasa di perkotaan sedangkan pedesaan sebagai sentra aktivitas pertanian agar kota mampu memberikan efek penetasan (*trickle down effect*) bagi wilayah hinterlandnya termasuk pedesaan. Namun, ketika kota semakin tumbuh dan berkembang, peran kota sebagai pusat pertumbuhan bagi daerah sekelilingnya justru beralih menjadi penguras sumberdaya pedesaan baik sumberdaya manusia, aliran modal, sumberdaya alam dan lainnya sehingga menjadikan pedesaan sebagai objek terbelakang. Berkaitan dengan hal tersebut, Friedman berpendapat bahwa hanya pertumbuhan kota-kota kecil di kawasan pedesaan yang mampu mengatasi kecenderungan aglomerasi yang berlebihan ke kota-kota besar utama. Kota-kota di kawasan pedesaan itu disebut sebagai agropolitan (Friedman dalam Rustiadi, 2009:324)

Menurut Rustiadi (dalam Buletin Tata Ruang, 2009), salah satu bentuk pengorganisasian dalam agropolitan adalah pembentukan pusat pertumbuhan dan

kota-kota kecil menengah di wilayah pedesaan. Pembentukan itu dilakukan dengan mempertimbangkan dua strategi yaitu dari sisi penawaran (*supply side*) dan sisi permintaan (*demand side*). Strategi *supply side* bertolak pada tidak berkembangnya kawasan pedesaan sebagai akibat rendahnya aktivitas produksi (barang dan jasa) dan tingginya kebocoran wilayah di pedesaan. Oleh sebab itu, untuk menumbuhkan produktivitas dan menciptakan akumulasi nilai tambah di pedesaan maka diperlukan pengembangan komoditas pertanian yang memiliki keunggulan komparatif, keunggulan kompetitif, dan menciptakan *multiplier effect* terhadap pembangunan regional (khususnya kemiskinan dan penyerapan tenaga kerja) serta memiliki keterkaitan lintas sektor yang tinggi melalui diversifikasi hulu/hilir. Dalam mendukung hal tersebut maka dibutuhkan suatu pusat kegiatan yang mampu mendorong aktivitas pengolahan dan distribusi yang didukung dengan ketersediaan sarana prasarana dan sistem kelembagaan yang baik. Sementara itu, strategi *demand side* lebih bertolak pada tidak berkembangnya kawasan pedesaan sebagai akibat rendahnya konsumsi barang dan jasa di tingkat lokal. Rendahnya konsumsi barang dan jasa di tingkat lokal semata-mata bukan diakibatkan oleh rendahnya pendapatan melainkan karena keterbatasan pusat-pusat pelayanan penyedia barang dan jasa di tingkat lokal, sehingga untuk memenuhi kebutuhannya penduduk harus menjangkau pusat-pusat pelayanan di luar wilayahnya. Berkaitan dengan hal tersebut, maka dibutuhkan penyediaan prasarana dan sarana dasar sistem pemukiman yang lengkap di kawasan pedesaan.

Berdasarkan strategi dari sisi *supply* dan *demand*, maka keberadaan pusat pertumbuhan dan kota kecil menengah merupakan lokasi dari pusat fasilitas

pelayanan sistem pemukiman dan agribisnis yang saling terintegrasi. Fasilitas pelayanan sistem pemukiman terdiri dari ketersediaan tempat tinggal, sarana air bersih, sarana penerangan, sarana komunikasi, sarana sosial, sarana pendidikan, sarana kesehatan, dan sarana transportasi (Pranoto, 2005). Sementara itu, sistem agribisnis meliputi empat subsistem antara lain (i) industri hulu, yaitu industri yang memproduksi alat-alat pertanian, (ii) usahatani, yaitu kegiatan yang mengatur pola tanam, intensifikasi dan kegiatan primer, (iii) kegiatan sekunder, yaitu kegiatan pengolahan dan industri, dan (iv) kegiatan tersier, yaitu kegiatan pemasaran dan penjualan (Wahyuningsih, 2007). Oleh karena itu menurut Syahrani (2001), fasilitas pelayanan agribisnis meliputi input sarana produksi (pupuk, bibit, obat-obatan, peralatan), sarana penunjang produksi (lembaga perbankan, koperasi, listrik), serta sarana pemasaran (pasar, terminal angkutan, sarana transportasi).

Pembentukan pusat pertumbuhan dan kota kecil menengah sebagai penyedia fasilitas pelayanan dasar dan pasar untuk komoditas pertanian di wilayah pedesaan, secara tertulis juga disebutkan dalam Pedoman Penyusunan *Masterplan* kawasan agropolitan di Indonesia. Dalam Pedoman Penyusunan *Masterplan* Agropolitan, pusat pertumbuhan di kawasan agropolitan disebut sebagai pusat agropolitan sedangkan kota kecil menengah disebut sebagai unit kawasan pengembangan (Soenarno, 2003). Penetapan pusat agropolitan berfungsi sebagai pusat perdagangan dan transportasi pertanian, penyedia jasa pendukung pertanian, pasar konsumen produk non pertanian, pusat industri pertanian, dan penyedia pekerjaan non pertanian. Sementara itu, unit kawasan pengembangan berfungsi

sebagai pusat produksi pertanian, intensifikasi pertanian, pusat pendapatan perdesaan dan permintaan untuk barang-barang dan jasa non pertanian, serta produksi tanaman siap jual dan diversifikasi pertanian. Oleh sebab itu, untuk diaplikasikan dan dirumuskan dalam kebijakan pengembangan Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang sebagai kawasan agropolitan, maka penelitian ini berjudul “ANALISIS PENETAPAN PUSAT DAN UNIT KAWASAN PENGEMBANGAN AGROPOLITAN DI WILAYAH SELATAN KABUPATEN DELI SERDANG”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Salah satu strategi dalam pengembangan kawasan agropolitan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang adalah penetapan pusat dan unit kawasan pengembangan agropolitan yang juga diatur dalam Pedoman Penyusunan *Masterplan* Kawasan Agropolitan di Indonesia (Soenarno, 2003). Namun, karena Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang baru akan dikembangkan sebagai kawasan agropolitan maka penyusunan *masterplan* kawasan agropolitan belum sampai pada tahap perumusan (wawancara dengan Bapak Robert, 24 Juli 2014).

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan, maka muncul beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi masyarakat pada setiap kecamatan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang saat ini ?
2. Apa saja komoditas unggulan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang serta bagaimana persebarannya di setiap kecamatan?

3. Bagaimana ketersediaan fasilitas agribisnis dan pemukiman pada setiap kecamatan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang ?
4. Kecamatan mana yang terpilih sebagai pusat dan unit kawasan pengembangan agropolitan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang?

### **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat pada setiap kecamatan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang saat ini.
2. Menganalisis komoditas unggulan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang dan persebarannya di masing-masing kecamatan.
3. Mengidentifikasi ketersediaan fasilitas agribisnis dan pemukiman pada setiap kecamatan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang.
4. Menganalisis dan menetapkan kecamatan yang menjadi pusat dan unit kawasan pengembangan agropolitan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang.

Apabila tujuan tersebut di atas tercapai, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait di dalamnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi para pembuat kebijakan di Kabupaten Deli Serdang dalam merumuskan strategi pengembangan Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang sebagai kawasan agropolitan.

2. Sebagai informasi bagi masyarakat tentang komoditas unggulan, keberadaan fasilitas agribisnis dan pemukiman di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang.
3. Sebagai bahan referensi bagi pembaca sekaligus peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang pengembangan kawasan agropolitan maupun topik penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

#### **1.4. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika bab yang terdiri dari : Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil dan Pembahasan, serta Bab V Kesimpulan dan Saran.

#### **BAB I : Pendahuluan**

Menguraikan latar belakang mengenai pembentukan Kawasan Perkotaan Mebidangro yang menimbulkan dilematis bagi Kabupaten Deli Serdang. Dilematis timbul karena adanya perbedaan arah perkembangan antara Wilayah Utara yang mengarah ke perkotaan dan Wilayah Selatan ke pedesaan. Di sisi lain, sebagian besar masyarakat Wilayah Selatan memenuhi kebutuhan hidup dari sektor pertanian. Oleh sebab itu, untuk mendukung fungsi Kawasan perkotaan Mebidangro dengan berbasis pada potensi lokal maka Wilayah Selatan diarahkan sebagai kawasan agropolitan. Penetapan pusat dan unit kawasan pengembangan merupakan salah satu bentuk pengorganisasian kawasan agropolitan dan juga diatur dalam *masterplan*.

## **Bab II : Telaah Pustaka**

Menguraikan landasan teori, kerangka pemikiran, dan penelitian terdahulu terkait penetapan pusat dan unit kawasan pengembangan. *Grand Theory* dalam penelitian ini adalah *Growth Centre* yang diaplikasikan di pedesaan. Teori pendukung terdiri dari Agropolitan, Sistem Agribisnis, Klasifikasi Tanaman Pertanian, Teori Basis Ekspor, dan Teori *Central Place*. Kerangka pemikiran berisi *roadmap* penelitian dan penelitian terdahulu berisi ringkasan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Penetapan Pusat dan Unit Kawasan Pengembangan Agropolitan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang.

## **Bab III : Metode Penelitian**

Bab ini berisi variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan terkait dalam Penetapan Pusat dan Unit Kawasan Pengembangan Agropolitan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang.

## **Bab IV : Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi mengenai deskripsi objek penelitian dan pembahasan terkait Penetapan Pusat dan Unit Kawasan Pengembangan Agropolitan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang.

## **Bab V : Penutup**

Bab ini berisi mengenai simpulan dan saran terkait hasil pembahasan penelitian. Selain itu, dalam bab ini dicantumkan keterbatasan penelitian sehingga pembaca dapat memahami keterbatasan peneliti.

## BAB II

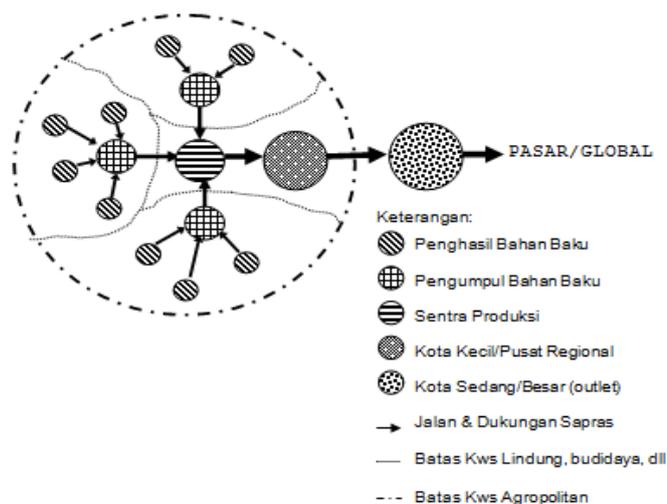
### TELAAH PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Kawasan Agropolitan

Kawasan agropolitan adalah kawasan yang terdiri atas satu atau lebih pusat kegiatan pada wilayah perdesaan sebagai sistem produksi pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam tertentu yang ditunjukkan oleh adanya keterkaitan fungsional dan hierarki keruangan satuan sistem permukiman dan sistem agribisnis (UU No. 26 Tahun 2007). Kawasan agropolitan dicirikan sebagai kawasan pertanian yang tumbuh dan berkembang karena berjalannya sistem dan usaha agribisnis di pusat agropolitan sehingga diharapkan dapat melayani dan mendorong kegiatan agribisnis di wilayah sekitarnya (Djakapermana, 2003).

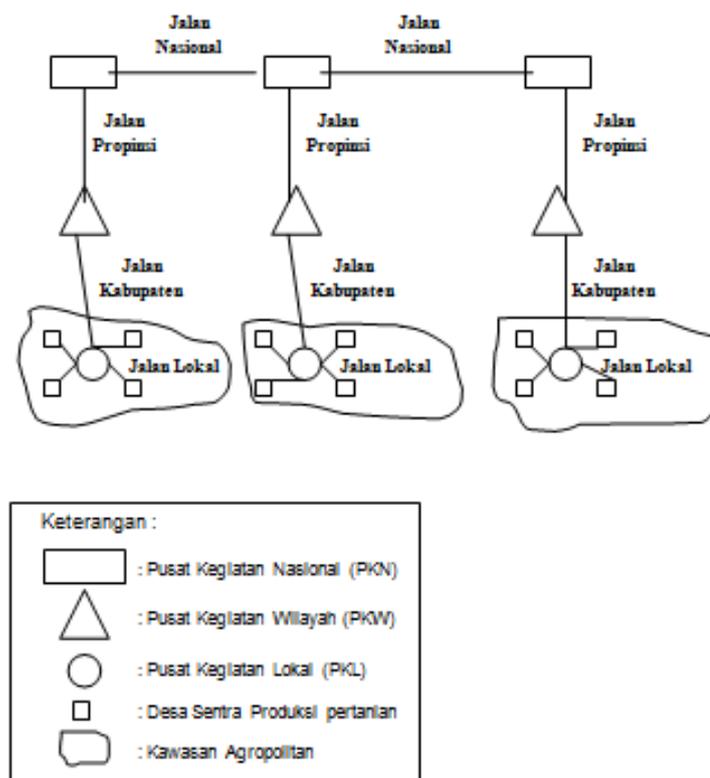
**Gambar 2.1.**  
**Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan**



*Sumber : Djakapermana, 2003*

Menurut Djakapermana (2003), pengembangan kawasan agropolitan dalam konteks Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) diharapkan dapat mendukung terjadinya sistem kota-kota yang terintegrasi. Hal ini ditunjukkan dengan keterkaitan antar kota dalam bentuk pergerakan barang, modal, dan manusia. Melalui dukungan sistem infrastruktur transportasi yang memadai, keterkaitan antar kawasan agropolitan dan pasar dapat dilaksanakan seperti ditunjukkan gambar berikut :

**Gambar 2.2.**  
**Konsep Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Konteks Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN)**



*Sumber : Djakapermana, 2003*

Berdasarkan Pedoman Pengelolaan Ruang Kawasan Sentra Produksi Pangan Nasional dan Daerah (Agropolitan), suatu wilayah dapat dikembangkan menjadi suatu kawasan agropolitan jika memenuhi persyaratan sebagai berikut :

- 1) Memiliki sumberdaya lahan dengan agroklimat yang sesuai untuk mengembangkan komoditi pertanian khususnya pangan yang dapat dipasarkan atau telah mempunyai pasar (selanjutnya disebut komoditi unggulan)
- 2) Memiliki prasarana dan infrastruktur yang memadai untuk mendukung pengembangan sistem dan usaha agribisnis khususnya pangan, seperti misalnya: jalan, sarana irigasi/pengairan, sumber air baku, pasar, terminal, jaringan telekomunikasi, fasilitas perbankan, pusat informasi, pengembangan agribisnis, sarana produksi pengolahan hasil pertanian, dan fasilitas umum, serta fasilitas sosial lainnya.
- 3) Memiliki sumberdaya manusia yang mau dan berpotensi untuk mengembangkan kawasan agropolitan secara mandiri
- 4) Konversi alam dan kelestarian lingkungan hidup bagi kelestarian sumberdaya alam, kelestarian sosial budaya, maupun ekosistem secara keseluruhan (Anonymous, 2005).

### **2.1.2. Sistem Agribisnis**

Agribisnis adalah bisnis atau usaha komersial di bidang pertanian dalam arti luas yang berkaitan dengan bidang-bidang pertanian mulai dari pengadaan dan distribusi sarana produksi pertanian dan alat-alat serta mesin pertanian, usaha tani, pengolahan hasil pertanian menjadi barang setengah jadi maupun barang jadi,

pemasaran hasil-hasil pertanian dan olahannya, serta kegiatan penunjang seperti perkreditan, asuransi, konsultasi, dan lain sebagainya. Sistem agribisnis dapat terdiri dari dua subsistem yaitu: *farm* (usahatani) dan *off farm* (luar usahatani), atau tiga subsistem yang meliputi input, usahatani, dan output, atau empat subsistem antara lain; input, usahatani, pengolahan hasil pertanian, dan pemasaran, atau bahkan lima subsistem meliputi input pertanian, usahatani, pengolahan hasil pertanian, pemasaran input, hasil pertanian atau hasil olahannya, serta subsistem penunjang.

- 1) Input pertanian, meliputi; a. alsintan/alat mesin pertanian (traktor, *sprayer*, bajak, garu, cangkul, sabit, dan lain-lain), b. Sarprotan/sarana produksi pertanian yang menjual bibit, pupuk (organik dan anorganik), pestisida (insektisida, pestisida, mitisida, herbisida), dan lain-lain.
- 2) Usaha pertanian, meliputi; a. tanaman pangan (padi dan palawija), hortikultura (sayur dan buah), bunga, b. perkebunan (tebu, kelapa sawit, karet, kopi, cokelat, teh, dan lain-lain); c. peternakan (sapi, kerbau, kambing, unggas, dan lain-lain); d. kehutanan (jati, meranti, pinus, sengon, dan lain-lain), e. perikanan (ikan tawar, ikan laut, dan lain-lain).
- 3) Pengolahan (pabrik tepung, pabrik krept/karet, dan lain-lain), dan manufaktur pertanian (pabrik ban, tekstil, roti, catering, dan lain-lain).
- 4) Pemasaran (pedagang pengumpul, pedagang besar/ecerandan lainnya).
- 5) Penunjang, seperti; lembaga keuangan, asuransi, konsultasi, pelatihan, transportasi, dan lain-lain. (Yuwono dkk, 2011: 94-96).

### **2.1.3. Klasifikasi Tanaman Pertanian**

Secara umum, tanaman pertanian diartikan sebagai tanaman-tanaman yang berfaedah dan secara ekonomi cocok dengan rencana kerja dan eksistensi manusia. Tanaman pertanian terdiri dari tanaman-tanaman yang dikelola sampai tingkat tertentu dan memiliki waktu pemanenan secara sistematis. Banyak cara untuk mengklasifikasikan tanaman pertanian, salah satunya berdasarkan kebiasaan tumbuh tanaman. Berdasarkan pertumbuhannya, tanaman dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu tanaman setahun atau semusim (*annuals*), dwitahunan (*biennials*), dan tahunan (*perenials*). Tanaman setahun melingkupi lingkaran hidupnya dalam satu musim tumbuh dan dilestarikan dengan biji seperti sereal dan kacang-kacangan. Tanaman dwitahunan adalah tanaman yang memerlukan dua musim atau dua tahun untuk melingkupi lingkaran hidupnya. Biasanya pada tahun pertama, tanaman menumpuk cadangan pangan dalam alat-alat penyimpan, dan pada tahun kedua membentuk bunga-bunga reproduktif dan biji. Tanaman yang tergolong ke dalam jenis ini adalah umbi-umbian seperti wortel, bawang, dan lainnya. Tanaman tahunan adalah tanaman yang terus tumbuh tak terbatas. Termasuk ke dalam jenis tanaman ini adalah kapas, tomat, terung, cabai, dan lain sebagainya (Harjadi, 2002:65)

### **2.1.4. Teori Basis Ekspor dan Komoditas Unggulan**

Teori basis ekspor pada mulanya dicetuskan oleh Tiebout. Teori basis ekspor membagi kegiatan produksi di dalam suatu wilayah menjadi dua jenis yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat eksogenus yang artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian

wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan/kegiatan lainnya. Kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Pada mulanya teori basis ekspor hanya memasukkan ekspor murni ke dalam pengertian ekspor hingga kemudian definisi ekspor semakin berkembang. Ekspor tidak hanya mencakup barang/jasa yang dijual ke luar daerah tetapi termasuk juga di dalamnya barang/jasa yang dibeli orang dari luar daerah walaupun transaksinya terjadi di daerah tersebut. Jadi, pada pokoknya kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah atau mendatangkan uang dari luar daerah adalah kegiatan basis sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri baik pembeli maupun sumber uangnya berasal dari daerah itu sendiri (Tarigan, 2005:55).

Komoditas unggulan merupakan komoditas yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif bagi suatu daerah. Menurut Tarigan (2005), penetapan komoditas unggulan harus mempertimbangkan keunggulan komparatif yang dimiliki suatu komoditas. Keunggulan komparatif didefinisikan sebagai komoditas yang diproduksi melalui dominasi dukungan sumber daya alam, dimana daerah lain tak mampu memproduksi produk sejenis. Atau pula, komoditas hasil olahan yang memiliki dukungan bahan baku yang tersedia pada lokasi usaha (Yunas, dalam Sumadji : 2013). Jika suatu komoditas telah memiliki keunggulan komparatif, maka komoditas tersebut juga memiliki prospek untuk memiliki keunggulan kompetitif yang dapat dijadikan sebagai basis ekspor untuk mendatangkan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Keunggulan komparatif suatu komoditas dapat ditinjau melalui ketersediaan pasar bagi

komoditas, volume produksi dan tingkat produktivitas komoditas yang tinggi, jumlah pelaku utama usaha/tenaga kerja yang relatif besar, dan ongkos produksi dalam menghasilkan komoditas itu sendiri.

#### **2.1.5. Teori Tempat Sentral (*Central Place Theory*)**

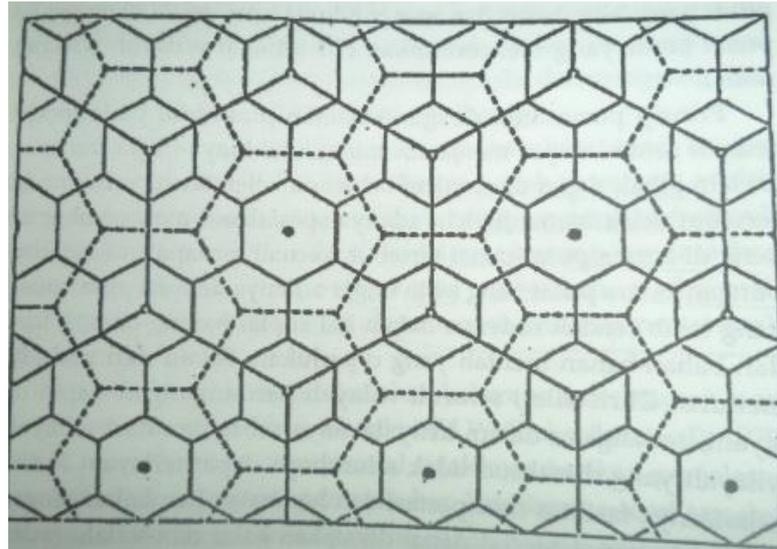
Teori Tempat Sentral (*Central Place Theory*) pertama kali dicetuskan oleh Walter Christaller untuk menjelaskan model hierarki perkotaan. Dalam analisisnya, Christaller menggunakan beberapa asumsi yaitu :

- a. Wilayah model merupakan dataran tanpa rona, tidak memiliki raut tanda khusus baik alamiah maupun buatan manusia
- b. Perpindahan dapat dilakukan ke segala jurusan, suatu situasi yang dilukiskan sebagai pemukiman isotropik
- c. Penduduk serta daya belinya tersebar merata di seluruh wilayah
- d. Konsumen bertindak rasional sesuai dengan prinsip minimisasi jarak

Berdasarkan asumsi-asumsi di atas, Christaller mengembangkan pemikirannya untuk menyusun suatu model wilayah perdagangan yang efisien dengan berbentuk heksagonal (segi enam). Christaller mengilustrasikan bahwa tiap wilayah perdagangan heksagonal memiliki pusat. Besar kecilnya pusat-pusat tersebut adalah sebanding dengan besar kecilnya masing-masing heksagonal. Heksagonal yang terbesar memiliki pusat yang paling besar, sedangkan heksagonal yang paling kecil memiliki pusat yang paling kecil. Dalam keseimbangan jangka panjang seluruh wilayah sistem sudah tercakup yang berbentuk wilayah heksagonal yang besarnya berbeda-beda dan saling bertindih

satu sama lain. Susunan hirarki ini membentuk model pola permukiman sistem  $K=3$  seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :

**Gambar 2.3.**  
**Pola Pemukiman Sistem  $K=3$  Menurut Christaller**



*Sumber : Adisasmita, 2008*

Secara horisontal, model Christaller menunjukkan kegiatan-kegiatan manusia yang terorganisasikan dalam tata ruang geografis dan tempat-tempat sentral (pusat-pusat) yang lebih tinggi ordenya mempunyai wilayah perdagangan atau wilayah pelayanan yang lebih luas. Tempat-tempat sentral kecil dan wilayah-wilayah komplementernya tercakup dalam wilayah-wilayah perdagangan dari pusat-pusat yang lebih besar. Sedangkan secara vertikal, model tersebut memperlihatkan bahwa pusat-pusat yang lebih tinggi ordenya mensuplai barang-barang ke seluruh wilayah, dan kebutuhan akan bahan-bahan mentah di pusat-pusat yang lebih tinggi ordenya disuplai oleh pusat-pusat yang lebih rendah ordenya. Pusat-pusat yang lebih tinggi ordenya mempunyai jumlah dan jenis

kegiatan-kegiatan serta volume perdagangan yang lebih besar dibandingkan pusat-pusat yang lebih rendah ordenya. Jika hirarki pusat-pusat tersebut sudah terbentuk, maka dapat disaksikan dominasi pusat-pusat yang lebih besar dan mengutubnya arus gejala ekonomi pusat besar yang mencerminkan ciri sebagai wilayah-wilayah nodal (Adisamita, 2008:63).

#### **2.1.6. Teori Pusat Pertumbuhan (*Growth Centre*)**

Teori Pusat Pertumbuhan merupakan perkembangan dari teori kutub pertumbuhan (*growth pole*) Francois Perroux yang terlalu menitikberatkan pada lokasi keberadaan industri. Richardson (dalam Sjafrizal, 2008), memberikan definisi pusat pertumbuhan sebagai berikut : “ *A growth pole was defined as a set of industries capable of generating dynamic growth in the economy, and strongly interrelated to each other via input-output linkages around a leading industry (Pulposive industri)*” Berdasarkan definisi tersebut, maka terdapat empat karakteristik utama dari sebuah pusat pertumbuhan yaitu (i) adanya sekelompok kegiatan ekonomi yang terkonsentrasi pada suatu lokasi tertentu, (ii) konsentrasi kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang dinamis dalam perekonomian, (iii) terdapat keterkaitan input dan output yang kuat antar sesama kegiatan ekonomi pada pusat tersebut, dan (iv) dalam kelompok kegiatan ekonomi tersebut terdapat sebuah industri induk yang mendorong pengembangan kegiatan ekonomi pada pusat tersebut.

Berdasarkan keempat karakteristik tersebut maka Sjafrizal (2008) merumuskan lima langkah dalam menetapkan pusat pertumbuhan yaitu :

- 1) Menetapkan lokasi pusat pertumbuhan dengan memperhatikan berbagai keuntungan lokasi yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan. Keuntungan lokasi dalam hal ini dapat diidentifikasi dari ketersediaan prasarana dan sarana di suatu daerah baik itu prasarana dan sarana perhubungan, telekomunikasi, listrik, dll
- 2) Meneliti potensi ekonomi wilayah terkait komoditi unggulan yang sudah dimiliki atau potensial untuk dikembangkan.
- 3) Meneliti keterkaitan hubungan input dan output dari masing-masing industri dan kegiatan yang potensial dikembangkan pada pusat pertumbuhan bersangkutan
- 4) Menentukan jenis prasarana dan sarana yang diperlukan untuk pengembangan pusat pertumbuhan tersebut
- 5) Membentuk sebuah organisasi yang akan mengelola dan mengkoordinasikan pusat pertumbuhan tersebut.

## **2.2. Penelitian Terdahulu**

Penelitian berjudul “Analisis Perwilayahan, Hirarki, Komoditas Unggulan, dan Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Agropolitan (Studi Kasus: di Bungakondang Kabupaten Purbalingga) yang dilakukan oleh Budi Baskoro pada tahun 2007. Tujuan dari penelitian ini adalah (i) menentukan perwilayahan komoditas pertanian berdasarkan kemampuan dan kesesuaian lahan serta tata guna lahan dan tata ruang kawasan agropolitan, (ii) menentukan struktur hirarki pusat-

pusat pertumbuhan dan pelayanan dalam kawasan agropolitan, (iii) menentukan sektor dan komoditas unggulan yang dapat dikembangkan pada kawasan agropolitan, dan (iv) menentukan persepsi dan tingkat persepsi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan kawasan agropolitan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Sistem Informasi Geografis, Skalogram, *Shift Share Analysis*, *Location Quotient*, *Localization Index*, *Specialization Index*, *R/C Ratio*, analisis deskriptif pasar agribisnis, dan analisis statistik non parametrik chi-square. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa arahan penataan ruang kawasan agropolitan Bungakondang dapat dibagi menjadi 3 zona. Zona I merupakan hirarki 1 yaitu kawasan pusat pertumbuhan dan pelayanan dengan desa pusat pertumbuhan adalah desa Bukateja, berada di kawasan pengembangan Bukateja yang berupa kawasan pertanian intensif persawahan. Zona II merupakan hirarki 2 yaitu kawasan transisi berada di kawasan pengembangan Cipawon dan Bandingan yang berupa kawasan pertanian tegalan. Zona III merupakan hirarki 3 yaitu kawasan *hinterland*, berada di kawasan pengembangan Kejobong yang berupa kawasan pertanian perkebunan. Sektor unggulan kawasan Bungakondang adalah sektor pertanian, sedangkan komoditas unggulannya adalah melati, gambir, lada, dan jeruk. Tingkat persepsi masyarakat terhadap program agropolitan relatif buruk. Terdapat hubungan nyata antara lokasi dan komoditas yang dibudidayakan dengan tingkat persepsi. Responden yang berada di desa pusat pertumbuhan dan membudidayakan komoditas unggulan cenderung mempunyai persepsi yang lebih

baik. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap program agropolitan juga relatif rendah. Faktor intrinsik yang mempunyai pengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi adalah pendapatan dan luas lahan, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah sosialisasi, pendampingan, keterbukaan pemerintah, kesesuaian program, dan manfaat yang diperoleh.

Penelitian yang berjudul “Arahan Struktur Tata Ruang Kawasan Agropolitan Kecamatan Baros Kabupaten Serang Provinsi Banten” yang dilakukan oleh D. Ma'mun, T. Karyani, dan N. Syamsiah pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Baros dan memberikan pengarahannya penentuan struktur ruang Kawasan Agropolitan Kecamatan Baros. Alat analisis yang digunakan adalah analisis skalogram dan analisis pasar dan daya saing ekspor. Hasil penelitian ini adalah Desa Baros ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan, Desa Penyirapan dan Desa Sindangmandi ditetapkan sebagai kawasan pendukung yang berfungsi sebagai penyedia sumber air, dan Desa Sinamukti, Desa Sidawangi, Desa Padasuka, Desa Sukamanah, Desa Sukaindah, Desa Sukamenik, Desa Cisalam, Desa Curug Agung, Desa Tamansari, Desa Sukacai sebagai kawasan pelayanan untuk sentra produksi lahan sawah, hortikultura, dan pengembangan agroforestry melalui integrated farming. Sementara itu berdasarkan hasil analisis gabungan antara analisis kesesuaian lahan dan analisis daya saing dan ekonomi, komoditas unggulan Kecamatan Baros mempunyai potensi usahatani komoditas unggulan untuk tanaman buah-buahan yaitu durian, sawo, duku, melinjo, dan pisang.

Penelitian yang berjudul “Analisis Kewilayahan Kawasan Agropolitan di Kabupaten Bandowoso” dilakukan oleh Eko Prionggo pada tahun 2009. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan komoditas unggulan bagi pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bandowoso dan menetapkan kawasan yang dapat dijadikan pusat pengembangan agropolitan berbasis kawasan kluster komoditas di Kabupaten Bandowoso. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Input-Output dan Analisis Skalogram. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa berdasarkan analisis IO diperoleh komoditas unggulan kawasan agropolitan di Kabupaten Bandowoso adalah tanaman pangan, khususnya ketela pohon karena mampu menciptakan integrasi vertikal dan horisontal di Kabupaten Bandowoso. Selain itu, berdasarkan analisis skalogram diperoleh hasil bahwa kawasan pusat pengembangan agropolitan adalah Kecamatan Sumberwaringin.

Penelitian yang berjudul “Pembangunan Pedesaan Berkelanjutan Melalui Model Pengembangan Agropolitan” yang dilakukan oleh Sugimin Pranoto pada tahun 2005. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja kawasan agropolitan yang ada, menganalisis dampak pengembangan kawasan agropolitan terhadap pendapatan petani, dan mengembangkan model sistem dinamis pembangunan pedesaan berkelanjutan melalui pendekatan agropolitan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Usahatani, Analisis Skalogram, Analisis Indeks Perkembangan Desa, Analisis Komponen Utama, Analisis Gerombol, Analisis Kuadran, Analisis Keruangan, Analisis Kebutuhan, dan Analisis Regresi Linier Berganda. Hasil dari penelitian ini adalah (i) Pada

Kawasan Agropolitan Cianjur, dari segi sumberdaya sosial/kelembagaan semua desa di Kawasan Agropolitan belum memiliki kelompok tani, dari segi kegiatan produksi pertanian utama meliputi tanaman sayuran seperti bawang daun, wortel, cabe, caisim, dan sawi yang memiliki sistem pertanian intensif, dari segi sistem agribisnis, tidak terdapat masalah pada subsistem produksi dan penunjang, dari segi distribusi dan pasar ketersediaan pasar belum banyak, dari segi prasarana dan sarana wilayah sudah berkembang, dari segi penguasaan sumberdaya, akses petani lokal terhadap lahan masih kurang, dari segi sumberdaya manusia rata-rata lulusan SD, sementara dari tingkat perkembangan wilayah dan pembangunan sudah cukup berkembang. (ii) Pada Kawasan Agropolitan Brebes-Larangan Kabupaten Brebes, dari segi sumberdaya sosial/kelembagaan setiap desa memiliki satu kelompok tani, dari segi kegiatan produksi pertanian utama meliputi bawang merah yang sistem pertaniannya sudah cukup intensif, cabai merah yang sistem pertaniannya kurang intensif, dan peternakan yang sistem pertaniannya semi intensif, dari segi sistem agribisnis, subsistem produksi dan penunjangnya cukup baik, dari segi distribusi dan pasar, sudah terdapat tiga unit pasar besar, dari segi prasarana dan sarana wilayah kondisi infrastruktur cukup baik, dari segi penguasaan sumberdaya petani tidak leluasa dalam menentukan arah usahatani, dari sumberdaya manusia rata-rata lulusan SD, sementara dari segi tingkat perkembangan wilayah dan pembangunan sudah cukup baik. (iii) Pada Kawasan Agropolitan Belik-Pulosari, dari segi sumberdaya sosial/kelembagaan setiap desa memiliki satu kelompok tani, dari segi kegiatan produksi pertanian utama meliputi tanaman hortikultura yang sistem pembudidayaannya sudah sangat maju, dari segi sistem agribisnis,

subsistem produksi dan penunjangnya relatif baik, dari segi distribusi dan pasar, sudah terdapat delapan unit pasar yang menjadi pemasaran produk pertanian, dari segi prasarana dan sarana wilayah sudah relatif baik, dari segi penguasaan sumberdaya petani leluasa dalam menentukan arah usahatani, dari sumberdaya manusia rata-rata lulus SD, sementara dari segi tingkat perkembangan wilayah dan pembangunan telah berkembang dengan cukup baik. (iv) Pada Kawasan Agropolitan Turi-Pakem-Cangkringan Kabupaten Sleman, dari segi sumberdaya sosial/kelembagaan setiap desa memiliki banyak kelompok tani dan kelembagaan, dari segi kegiatan produksi pertanian utama meliputi budidaya salak yang sistem pembudidayaannya cukup intensif, cabai merah yang sistem pertaniannya sudah intensif, semangka yang sudah cukup baik, melon yang sangat intensif, dan kacang panjang yang pembudidayaannya sudah intensif, dari segi sistem agribisnis, subsistem produksi dan penunjangnya cukup baik namun perlu ditingkatkan, dari segi distribusi dan pasar, setiap kecamatan hanya memiliki satu pasar, dari segi prasarana dan sarana wilayah sudah cukup baik, dari segi penguasaan sumberdaya petani leluasa dalam menentukan arah usahatani, dari sumberdaya manusia rata-rata tidak lulus SD namun beberapa diantaranya ada yang melanjutkan ke SLTA dan perguruan tinggi, sementara dari segi tingkat perkembangan wilayah dan pembangunan sudah cukup maju. Berdasarkan hasil regresi linier berganda (uji t), pengembangan kawasan agropolitan di Kawasan Agropolitan Ciganjur, Kawasan Agropolitan Belik-Pulosari Kabupaten Pematang, dan Kawasan Agropolitan Turi-Pakem-Cangkringan Kabupaten Sleman secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani, sementara

pada Kawasan Agropolitan Brebes-Larangan, pengembangan kawasan agropolitan secara tidak signifikan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Sementara itu, berdasarkan pola-pola simulasi model yang dibangun tampak bahwa faktor jumlah penduduk, luas lahan, dan tingkat produksi merupakan faktor yang sangat menentukan keberlanjutan kawasan agropolitan.

Penelitian berjudul “Kajian Pengembangan Kawasan Agropolitan Fase II Untuk Mendorong Pembangunan Desa di Kabupaten Kulonprogo, Provinsi DI Yogyakarta” yang dilakukan oleh Bambang Trihartanto Suroyo pada tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keberhasilan pengembangan Kawasan Agropolitan Fase II dalam mendorong pembangunan desa di Kabupaten Kulonprogo. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Deskriptif Kuantitatif dan Regresi Linier Berganda (uji t-statistik). Hasil dari penelitian ini adalah (i) Komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Fase II Kabupaten Kulonprogo adalah padi, ketela pohon, dan melon, (ii) Indeks Nilai Tukar Petani adalah sebesar 103,13 yang berada di bawah indeks NTP Kabupaten Kulonprogo yang berarti tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten Kulon Progo masih rendah dibandingkan rata-rata di tingkat kabupaten, (iii) Penduduk di Kawasan Agropolitan Fase II lebih didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA dan (iv) Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa variabel sarana dan prasarana subsistem hulu, sarana dan prasarana subsistem usaha tani (irigasi), sarana dan prasarana subsistem usaha tani (pemasaran), dan sarana prasarana sub sistem hilir (jalan kabupaten dan desa) memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks Nilai Tukar Petani (NTP).

**Tabel 2.1.**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul dan Penulis	Tujuan Penelitian	Variabel dan Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	<p><i>ANALISIS PERWILAYAHAN, HIRARKI, KOMODITAS UNGGULAN, DAN PARTISIPASI MASYARAKAT PADA KAWASAN AGROPOLITAN (STUDI KASUS: DI BUNGAKONDANG KABUPATEN PROBOLINGGO).</i> Disusun Oleh: Budi Baskoro. 2007</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Menentukan perwilayahan komoditas pertanian berdasarkan kemampuan dan kesesuaian lahan serta tata guna lahan dan tata ruang kawasan agropolitan</li> <li>Menentukan struktur hirarki pusat-pusat pertumbuhan dan pelayanan dalam kawasan agropolitan</li> <li>Menentukan sektor dan komoditas unggulan yang dapat dikembangkan pada kawasan agropolitan</li> <li>Menentukan persepsi dan tingkat persepsi masyarakat serta faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam upaya untuk meningkatkan</li> </ol>	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kesesuaian Lahan</li> <li>Ketersediaan fasilitas</li> <li>Komoditas Unggulan</li> <li>Sektor Unggulan</li> <li>Tingkat partisipasi masyarakat</li> </ol> <p>Alat Analisis :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Sistem Informasi Geografis (SIG)</li> <li>Skalogram</li> <li>Shift Share Analysis (SSA)</li> <li><i>Location Quotient (LQ)</i></li> <li><i>Localization Index (LI)</i></li> <li><i>Specialization Index (SI)</i></li> <li><i>R/C Ratio</i></li> <li>Analisis deskriptif</li> </ol>	<p>Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Arahan penataan ruang kawasan agropolitan Bungakondang dapat dibagi menjadi 3 zona yaitu : <ul style="list-style-type: none"> <li>Zona I merupakan hirarki 1 yaitu kawasan pusat pertumbuhan dan pelayanan dengan desa pusat pertumbuhan adalah desa Bukateja, berada di kawasan pengembangan Bukateja yang berupa kawasan pertanian intensif persawahan.</li> <li>Zona II merupakan hirarki 2 yaitu kawasan transisi berada di kawasan pengembangan Cipawon dan Bandingan yang berupa kawasan pertanian tegalan.</li> <li>Zona III merupakan hirarki 3 yaitu kawasan hinterland, berada di kawasan pengembangan Kejobong yang berupa kawasan pertanian perkebunan.</li> </ul> </li> <li>Sektor unggulan kawasan Bungakondang adalah sektor pertanian, sedangkan komoditas unggulannya adalah melati, gambir, lada, dan jeruk. Tingkat persepsi masyarakat terhadap program agropolitan relatif buruk. Terdapat hubungan nyata antara lokasi dan komodiyas</li> </ol>

		partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan kawasan agropolitan	pasar agribisnis 9. Analisis statistik non parametrik chi-square.	yang dibudidayakan dengan tingkat persepsi. Responden yang berada di desa pusat pertumbuhan dan membudidayakan komoditas unggulan cenderung mempunyai persepsi yang lebih baik.  3. Tingkat partisipasi masyarakat terhadap program agropolitan juga relatif rendah. Faktor intrinsik yang mempunyai pengaruh nyata terhadap tingkat partisipasi adalah pendapatan dan luas lahan, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah sosialisasi, pendampingan, keterbukaan pemerintah, kesesuaian program, dan manfaat yang diperoleh.
2.	<i>ARAHAN STRUKTUR TATA RUANG KAWASAN AGROPOLITAN KECAMATAN BAROS KABUPATEN SERANG PROVINSI BANTEN</i> Disusun Oleh : D. Ma'mun, T.Karyani, dan N. Syamsiah. 2013	1. Mengidentifikasi kegiatan ekonomi yang dapat dikembangkan di Kecamatan Baros 2. Memberikan pengarah penentuan struktur ruang Kawasan Agropolitan Kecamatan Baros	Variabel : 1. Komoditas unggulan 2. Ketersediaan fasilitas  Alat Analisis : 1. Analisis Skalogram 2. Analisis Pasar dan Daya Saing Ekspor	Hasil penelitian ini adalah Desa Baros ditetapkan sebagai pusat pertumbuhan, Desa Penyirapan dan Desa Sindangmandi ditetapkan sebagai kawasan pendukung yang berfungsi sebagai penyedia sumber air, dan Desa Sinamukti, Desa Sidawangi, Desa Padasuka, Desa Sukamanah, Desa Sukaindah, Desa Sukamenik, Desa Cisalam, Desa Curug Agung, Desa Tamansari, Desa Sukacai sebagai kawasan pelayanan untuk sentra produksi lahan sawah, hortikultura, dan pengembangan agroforestry melalui integrated farming. Sementara itu berdasarkan hasil analisis gabungan antara analisis kesesuaian lahan dan analisis daya saing dan ekonomi, komoditas unggulan Kecamatan Baros mempunyai potensi usahatani komoditas unggulan untuk tanaman buah-buahan yaitu durian , sawo, duku, melinjo, dan pisang.

<p>3.</p>	<p><i>ANALISIS KEWILAYAHAN KAWASAN AGROPOLITAN DI KABUPATEN BANDOWOSO.</i> Disusun Oleh: Eko Prionggo Jati. 2009</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menentukan komoditas unggulan bagi pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bandowoso</li> <li>2. Menetapkan kawasan yang dapat dijadikan pusat pengembangan agropolitan berbasis kawasan kluster komoditas di Kabupaten Bandowoso</li> </ol>	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditas Unggulan</li> <li>2. Potensi produksi</li> <li>3. Potensi sumberdaya manusia</li> <li>4. Potensi infrastruktur dan suprastruktur wilayah baik infrastruktur pertanian maupun infrastruktur aksesibilitas dan mobilitas sumberdaya manusia</li> </ol> <p>Alat Analisis :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Input-Output (IO)</li> <li>2. Skalogram</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berdasarkan hasil analisis IO diperoleh hasil bahwa komoditas unggulan adalah tanaman pangan khususnya ketela pohon karena mampu menciptakan integrasi vertikal dan horisontal di Kabupaten Bandowoso</li> <li>2. Berdasarkan analisis skalogram, diperoleh hasil bahwa kawasan pusat pengembangan agropolitan adalah Kecamatan Sumberwaringin</li> </ol>
<p>4.</p>	<p><i>PEMBANGUNAN PEDESAAN BERKELANJUTAN MELALUI MODEL PENGEMBANGAN AGROPOLITAN.</i> Disusun Oleh: Sugimin Pranoto. 2005</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menganalisis kinerja kawasan agropolitan yang ada</li> <li>2. Menganalisis dampak pengembangan kawasan agropolitan terhadap pendapatan petani</li> <li>3. Mengembangkan model sistem dinamis</li> </ol>	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Karakteristik ekosistem</li> <li>2. Karakteristik produksi pertanian</li> <li>3. Karakteristik perkembangan subsistem agribisnis</li> <li>4. Karakteristik</li> </ol>	<p>Berdasarkan hasil analisis, maka diperoleh kinerja kawasan agropolitan yang ada sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kawasan Agropolitan Cianjur <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumberdaya sosial/kelembagaan : semua desa di kawasan agropolitan belum terdapat kelompok tani</li> <li>• Kegiatan produksi pertanian utama: meliputi tanaman sayuran seperti bawang</li> </ul> </li> </ol>

		<p>pembangunan pedesaan berkelanjutan melalui pendekatan agropolitan.</p>	<p>infrastruktur/fasilitas</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>5. Struktur penguasaan sumberdaya</li> <li>6. Karakteristik sumberdaya sosial dan kelembagaan/ekonomi</li> <li>7. Karakteristik sumberdaya manusia</li> <li>8. Perkembangan wilayah</li> </ol> <p>Metode Analisis :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Usahatani</li> <li>2. Analisis Skalogram</li> <li>3. Analisis Indeks Perkembangan Desa</li> <li>4. Analisis Komponen Utama</li> <li>5. Analisis Gerombol</li> <li>6. Analisis Kuadran</li> <li>7. Analisis Keruangan</li> <li>8. Analisis Kebutuhan</li> <li>9. Uji t-statistik</li> </ol>	<p>daun, wortel, cabe, caisim, dan sawi yang memiliki sistem pertanian sangat intensif</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem agribisnis : subsistem produksi dan penunjangnya tidak ada masalah karena petani cukup berpengalaman. Sementara itu, subsistem pengolahan belum banyak berkembang.</li> <li>• Distribusi dan pasar : Ketersediaan pasar belum banyak</li> <li>• Prasarana dan sarana wilayah : sudah berkembang dimana kondisi infrastruktur jalan juga berkembang</li> <li>• Penguasaan sumberdaya : akses petani lokal terhadap lahan masih kurang</li> <li>• Sumberdaya manusia: rata-rata SDM adalah lulusan SD</li> <li>• Tingkat perkembangan wilayah dan pembangunan : cukup berkembang yang terlihat dari ketersediaan sarana prasarana (jalan, listrik, telepon, dan air bersih).</li> </ul> <p>b. Kawasan Agropolitan Brebes-Larangan, Kabupaten Brebes</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumberdaya sosial/kelembagaan : setiap desa memiliki satu kelompok tani</li> <li>• Kegiatan produksi pertanian utama: meliputi bawang merah yang sistem pertaniannya sudah cukup intensif, sistem pertanian cabai merah yang kurang intensif, dan peternakan yang sistem pertaniannya semi intensif.</li> </ul>
--	--	---	---	---

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sistem agribisnis : subsistem produksi dan penunjangnya cukup baik. Sementara itu, subsistem pengolahan untuk tanaman hortikultura belum berkembang sedangkan produk tekur asin sudah berkembang dengan cukup baik.</li> <li>• Distribusi dan pasar : terdapat 3 pasar besar</li> <li>• Prasarana dan sarana wilayah : kondisi infrastruktur cukup baik</li> <li>• Penguasaan sumberdaya : petani tidak leluasa dalam menentukan arah usaha tani</li> <li>• Sumberdaya manusia: rata-rata SDM adalah lulusan SD</li> <li>• Tingkat perkembangan wilayah dan pembangunan : cukup baik. Aksesibilitas wilayah dari luar kawasan sangat baik</li> </ul> <p>c. Kawasan Agropolitan Belik-Pulosari, Pematang</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumberdaya sosial/kelembagaan : setiap desa memiliki satu kelompok tani</li> <li>• Kegiatan produksi pertanian utama: tanaman hortikultura yang sistem budidayanya sudah sangat maju.</li> <li>• Sistem agribisnis : subsistem produksi dan penunjangnya relatif baik. Sementara itu, subsistem pengolahannya belum berkembang</li> <li>• Distribusi dan pasar : terdapat 8 pasar yang menjadi pemasaran produk pertanian</li> </ul>
--	--	--	--	--

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prasarana dan sarana wilayah: relatif baik</li> <li>• Penguasaan sumberdaya : petani leluasa dalam menentukan arah usaha tani</li> <li>• Sumberdaya manusia: rata-rata SDM adalah lulusan SD</li> <li>• Tingkat perkembangan wilayah dan pembangunan : telah berkembang cukup baik.</li> </ul> <p>d. Kawasan Agropolitan Turi-Pakem-Cangkringan, Kabupaten Sleman</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumberdaya sosial/kelembagaan : setiap desa memiliki banyak kelompok tani dan lembaga keuangan</li> <li>• Kegiatan produksi pertanian utama: teknik budidaya salak cukup intensif, teknik sayuran cabai merah sudah intensif, teknik budidaya semangka sudah cukup baik, teknik budidaya melon sangat intensif, dan kacang panjang yang pembudidayaannya sudah intensif</li> <li>• Sistem agribisnis : subsistem produksi dan penunjangnya cukup baik namun masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, subsistem pengolahannya belum berkembang</li> <li>• Distribusi dan pasar : setiap kecamatan hanya memiliki satu pasar</li> <li>• Prasarana dan sarana wilayah: sudah cukup baik</li> <li>• Penguasaan sumberdaya : petani leluasa dalam menentukan arah usaha tani</li> </ul>
--	--	--	--	--

				<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sumberdaya manusia: rata-rata SDM adalah tidak lulus SD namun sebagian ada yang melanjutkan sekolah ke SLTA dan perguruan tinggi</li> <li>• Tingkat perkembangan wilayah dan pembangunan : cukup maju</li> </ul> <p>Berdasarkan hasil uji t-statistik, diperoleh hasil bahwa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pada Kawasan Agropolitan Ciganjur, pengembangan kawasan agropolitan memberikan dampak sangat signifikan terhadap peningkatan pendapatan petani</li> <li>b. Pada Kawasan Agropolitan Brebes-Larangan, pengembangan kawasan agropolitan secara tidak signifikan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani sebab pendapatan petani di kawasan agropolitan tidak berbeda jauh dengan petani di kawasan non agropolitan</li> <li>c. Pada Kawasan Agropolitan Belik-Pulosari Kabupaten Pemalang, pengembangan kawasan agropolitan secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani</li> <li>d. Pada Kawasan Agropolitan Turi-Pakem-Cangkringan, Kabupaten Sleman, pengembangan kawasan agropolitan secara signifikan berdampak positif terhadap peningkatan pendapatan petani.</li> </ol>
--	--	--	--	---

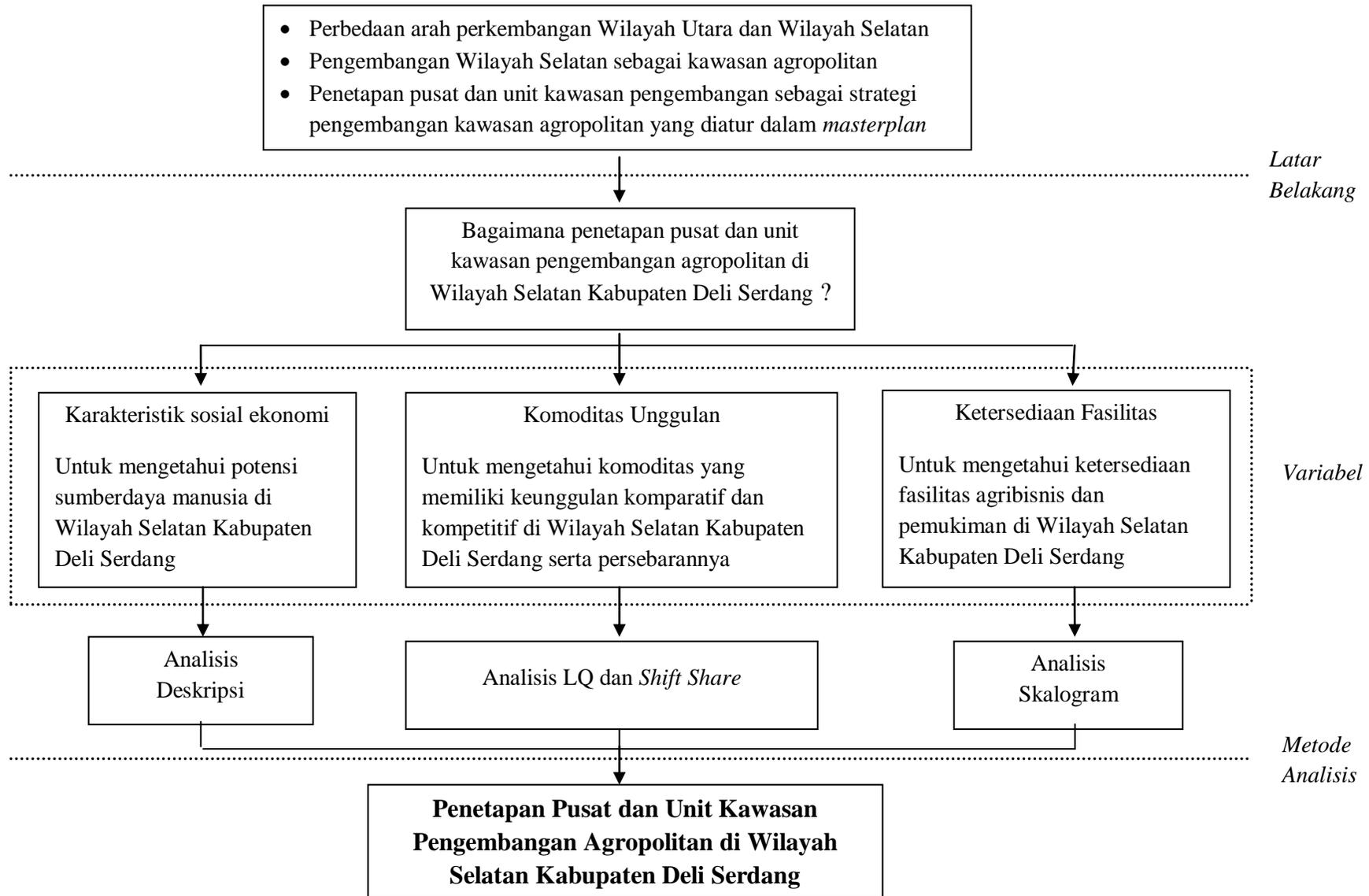
				Berdasarkan pola-pola simulasi model yang dibangun tampak bahwa faktor jumlah penduduk, luas lahan, dan tingkat produksi merupakan faktor yang sangat menentukan keberlanjutan kawasan agropolitan. Pola hasil simulasi juga menunjukkan bahwa jika asumsi tersebut tidak terpenuhi maka keberlanjutan kawasan agropolitan akan terganggu
5.	<p><i>KAJIAN PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN FASE II UNTUK MENDORONG PEMBANGUNAN DESA DI KABUPATEN KULONPROGO, PROVINSI DI YOGYAKARTA</i></p> <p>Disusun Oleh: Bambang Trihartanto Suroyo, 2013</p>	Mengkaji keberhasilan pengembangan Kawasan Agropolitan Fase II dalam mendorong pembangunan desa di Kabupaten Kulonprogo	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Potensi komoditas unggulan</li> <li>2. Nilai tukar petani</li> <li>3. Sumberdaya manusia</li> <li>4. Sarana dan Prasarana</li> </ol> <p>Metode Analisis :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Analisis Deskriptif Kuantitatif</li> <li>2. Regresi Linier Berganda</li> </ol>	<p>Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komoditas unggulan di Kawasan Agropolitan Fase II Kabupaten Kulonprogo adalah padi, ketela pohon, dan melon</li> <li>2. Indeks Nilai Tukar Petani adalah sebesar 103,13 yang berada di bawah indeks NTP Kabupaten Kulonprogo yang berarti tingkat kesejahteraan petani di Kabupaten Kulon Progo masih rendah dibandingkan rata-rata di tingkat kabupaten.</li> <li>3. Penduduk di Kawasan Agropolitan Fase II lebih didominasi oleh penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA</li> <li>4. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil bahwa variabel sarana dan prasarana subsistem hulu, sarana dan prasarana subsistem usaha tani (irigasi), sarana dan prasarana subsistem usaha tani (pemasaran), dan sarana prasarana sub sistem hilir (jalan kabupaten dan desa) memilih pengaruh signifikan terhadap indeks Nilai Tukar Petani.</li> </ol>

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilatarbelakangi atas masalah perbedaan arah perkembangan Wilayah Utara Kabupaten Deli Serdang yang mengarah ke perkotaan sedangkan Wilayah Selatan mengarah ke pedesaan. Namun untuk mendukung Kawasan Perkotaan Mebidangro, Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang akan dikembangkan sebagai kawasan agropolitan sesuai dengan sektor basisnya di sektor pertanian. Salah satu strategi pengembangan agropolitan yang dapat diterapkan untuk kawasan agropolitan yang baru akan dikembangkan adalah Penetapan Pusat dan Unit Kawasan Pengembangan Agropolitan. Selain merupakan bentuk pengorganisasian dalam kawasan agropolitan, Penetapan Pusat dan Unit Kawasan Pengembangan Agropolitan juga diatur dalam Pedoman Penyusunan *Masterplan* Agropolitan di Indonesia.

Secara teoritis, Penetapan Pusat dan Unit Kawasan Pengembangan Agropolitan mengacu pada teori pusat pertumbuhan yang diaplikasikan di pedesaan. Oleh karena itu, penetapan wilayah yang menjadi pusat pertumbuhan (pusat agropolitan) dan *hinterlandnya* (unit kawasan pengembangan) ditentukan dengan menganalisis karakteristik sosial ekonomi, komoditas unggulan, dan ketersediaan fasilitas di wilayah penelitian. Dalam penelitian ini, karakteristik sosial ekonomi dianalisis dengan menggunakan analisis deksripsi sedangkan komoditas unggulan dianalisis dengan menggunakan analisis LQ (*Location Quotient*) dan *Shift Share*. Sementara itu, ketersediaan fasilitas yang terdiri dari fasilitas agribisnis dan pemukiman dianalisis dengan menggunakan analisis skalogram.

**Gambar 2.4.**  
**Kerangka Pemikiran**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Variabel dan Definisi Operasional**

Variabel adalah konsep yang mempunyai bermacam-macam nilai (Nazir, 2011:123). Sementara itu, definisi operasional merupakan penjelas dan pengubah suatu konsep menjadi variabel agar dapat dipergunakan secara operasional. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah :

##### **3.1.1. Karakteristik Sosial Ekonomi**

Karakteristik sosial ekonomi yang dimaksud adalah keadaan sumberdaya manusia di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang. Dalam penelitian ini, karakteristik sosial ekonomi diukur melalui kondisi demografi dan mata pencaharian penduduk. Alat analisis yang digunakan adalah analisis deskripsi.

##### **3.1.2. Komoditas Unggulan**

Komoditas unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif sekaligus komparatif bagi suatu daerah. Dalam penelitian ini, komoditas unggulan diukur dengan total produksi komoditas tanaman pangan (ton), tanaman hortikultura (kw), hasil perkebunan (ton), dan peternakan (ekor) yang dihasilkan selama 5 tahun terakhir yaitu 2009-2014. Alat analisis yang digunakan adalah LQ (*Location Quotient*) dan *Shift Share*.

### **3.1.3. Ketersediaan Fasilitas**

Dalam penelitian ini, fasilitas di Wilayah Selatan dibagi menjadi dua yaitu fasilitas agribisnis dan fasilitas permukiman. Fasilitas agribisnis meliputi sarana prasarana pertanian mulai dari hulu hingga pemasaran dan sarana penunjangnya. Sementara itu, fasilitas pemukiman meliputi sarana prasarana umum.

Fasilitas agribisnis diukur dari ketersediaan fasilitas subsistem input pertanian (jumlah kios sarprodi dan ketersediaan alat-alat pertanian), fasilitas subsistem usaha tani (daerah irigasi dan kelompok tani), fasilitas subsistem pengolahan (industri pengolahan), fasilitas subsistem pemasaran (Sub Terminal Agribisnis dan pasar), serta fasilitas subsistem sarana penunjang (bank, koperasi, sarana transportasi umum, dan terminal/pangkalan).

Fasilitas permukiman diukur dari ketersediaan fasilitas pendidikan (TK, SD, SLTP, dan SLTA), fasilitas kesehatan (puskesmas, BKIA/ klinik bersalin, praktek dokter, balai pengobatan, dan apotik), fasilitas ekonomi (minimarket, toko/warung kelontong, kedai makanan dan minuman, restoran, hotel, dan non hotel)), sarana peribadatan (masjid, langgar, gereja, vihara, dan pura/kuil), prasarana listrik/penerangan, prasarana komunikasi, dan prasarana air bersih. Ketersediaan fasilitas digunakan untuk menentukan pusat agropolitan yang dianalisis dengan analisis skalogram.

## **3.2. Populasi dan Sampel**

Populasi adalah kumpulan dari ukuran-ukuran tentang sesuatu yang berkenaan dengan data, bukan dengan orang ataupun bendanya. Sementara itu,

sampel adalah kumpulan dari unsur-unsur populasi yang tidak tumpang tindih (unit *sampling*) yang berupa *elementary unit* ataupun kelompok dari unit elementer, misalnya pendapatan petani (Nazir, 2011:273).

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh tanpa menggunakan sampel, melainkan langsung menggunakan populasi. Populasi yang ada meliputi tujuh kecamatan yang ada di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang yang terdiri dari Kecamatan Bangun Purba, Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan STM Hulu, Kecamatan STM Hilir, Kecamatan Sibiru-biru, Kecamatan Kutalimbaru, dan Kecamatan Sibolangit.

### **3.3. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber informasi. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari :

1. Komunikasi langsung dengan Kasie Tata Ruang Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Deli Serdang.
2. Komunikasi langsung dengan Camat dari setiap kecamatan di Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang.
3. Komunikasi langsung dengan Tenaga Koordinator Statistik dan KUPTD (Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah) Bidang Pertanian di masing-masing kecamatan Wilayah Selatan Kabupaten Deli Serdang.

Sementara itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari berbagai media perantara. Pada umumnya data sekunder berupa catatan, bukti, atau laporan historis yang tersusun dalam arsip (data dokumenter) baik yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bappeda Kabupaten Deli Serdang : RTRW Kabupaten Deli Serdang, Draft Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Deli Serdang, Peta Batas Administrasi Kabupaten Deli Serdang, Peta Ketinggian dan Kemiringan Lereng di Kabupaten Deli Serdang, dan Peta SHP (*shapefile*) Kabupaten Deli Serdang
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang : Deli Serdang Dalam Angka 2008-2013 dan Kecamatan Dalam Angka 2013-2014 meliputi Kecamatan Gunung Meriah, Kecamatan Bangun Purba, Kecamatan STM Hulu, Kecamatan STM Hilir, Kecamatan Sibiru-Biru, Kecamatan Sibolangit, dan Kecamatan Kutalimbaru
3. Dinas Pertanian Kabupaten Deli Serdang : Data Produksi, Luas Tanam, dan Luas Panen Tanaman Pangan dan Tanaman Hortikultura Kabupaten Deli Serdang Tahun 2008-2013, Data Produksi Peternakan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2008-2013, Data Produksi, Luas Tanam dan Luas Panen Tanaman Perkebunan Rakyat Kabupaten Deli Serdang Tahun 2008-2013
4. Badan Pusat Statistik Indonesia : Data Potensi Desa 2011

5. Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Deli Serdang : Daftar Koperasi Aktif di Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013.
6. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Deli Serdang : Data Daerah Irigasi, Data Topografi Wilayah, dan Gambar Jaringan Jalan di Kabupaten Deli Serdang (\*jpg).
7. Sumber lain yang dimanfaatkan sebagai data sekunder yaitu berupa studi, literatur, referensi, dan artikel-artikel.

#### **3.4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara yaitu teknik pengumpulan data melalui tanya jawab antara pencari data dengan responden dimana pencari data telah mempersiapkan *draft* pertanyaan (kuesioner) untuk ditanyakan kepada responden.
2. Observasi langsung, teknik pengumpulan data dengan mengunjungi lokasi penelitian dan melihat secara cermat kondisi yang ada di daerah penelitian.
3. Metode Dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengambil foto/gambar yang terkait dengan variabel penelitian.
4. Studi Kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku dan karya ilmiah yang relevan dengan masalah yang diteliti.

### 3.5. Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga yaitu (i) analisis deskripsi, (ii) analisis LQ (*Location Quotient*), (iii) analisis *Shift Share*, dan (iv) analisis skalogram yang penggunaannya dijabarkan sebagai berikut :

#### 3.5.1. Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi yaitu teknik analisis yang dilakukan dengan memberikan ulasan atau interpretasi terhadap data yang diperoleh sehingga menjadi lebih jelas dan bermakna dibandingkan dengan sekedar angka-angka.

#### 3.5.2. Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis LQ (*Location Quotient*) digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan/basis di suatu daerah. LQ merupakan suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/komoditas di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/komoditas tersebut secara nasional (Tarigan, 2005:82).

Rumus LQ yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$LQ = \frac{\frac{x_{ij}}{x_j}}{\frac{X_{in}}{X_n}}$$

Keterangan :

$x_{ij}$  : Jumlah produksi komoditas i di daerah j

$x_j$  : Jumlah produksi seluruh komoditas pertanian di daerah j

$X_{in}$  : Jumlah produksi komoditas i di daerah n/daerah acuan

$X_n$  : Jumlah produksi seluruh komoditas pertanian di daerah n/daerah acuan

Berdasarkan hasil perhitungan LQ dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut :

- Jika nilai  $LQ > 1$  maka komoditas basis artinya tingkat spesialisasi daerah j terhadap komoditas i lebih tinggi daripada daerah n.
- Jika nilai  $LQ < 1$  maka komoditas non basis artinya tingkat spesialisasi daerah j terhadap komoditas i lebih rendah daripada daerah n.
- Jika nilai  $LQ = 1$  maka tingkat spesialisasi daerah j terhadap komoditas i sama dengan daerah n.

### 3.5.3. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya terhadap daerah yang lebih besar (satu tingkat di atasnya). Dalam penelitian ini, analisis *Shift Share* yang digunakan adalah *Shift Share* Klasik.

Analisis *Shift Share* Klasik membagi pertumbuhan sebagai perubahan suatu variabel wilayah, seperti tenaga kerja, nilai tambah, pendapatan atau output selama kurun waktu tertentu yang disimbolkan dengan D. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu pertumbuhan nasional (N), industri mix/bauran industri (M), dan keunggulan kompetitif (C).

Menurut Prasetyo Soepono (dalam Rakhmad, 2014), bentuk umum persamaan dari analisis *Shift Share* Klasik sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

$i$  = Sektor ekonomi yang diteliti

$j$  = Variabel wilayah yang diteliti

$n$  = Variabel wilayah daerah acuan(daerah yang lebih besar)

$D_{ij}$  = Perubahan sektor  $i$  di daerah  $j$

$N_{ij}$  = Pertumbuhan nasional sektor  $i$  di daerah  $j$

$M_{ij}$  = Bauran industri sektor  $i$  di daerah  $j$

$C_{ij}$  = Keunggulan kompetitif sektor  $i$  di daerah  $j$

Dalam penelitian ini, yang diteliti adalah produksi komoditas pertanian yang dinotasikan sebagai berikut :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

$$N_{ij} = y_{ij}^* r_n$$

$$M_{ij} = y_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = y_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Keterangan :

$y_{ij}^*$  = Produksi komoditas  $i$  di daerah  $j$ , awal tahun analisis

$y_{ij}$  = Produksi komoditas  $i$  di daerah  $j$ , akhir tahun analisis

$r_{ij}$  = Laju pertumbuhan komoditi  $i$  di daerah  $j$

$r_{in}$  = Laju pertumbuhan komoditi  $i$  di daerah  $n$

$r_n$  = Rata-rata laju pertumbuhan komoditi  $i$  di daerah  $n$

#### 3.5.4. Analisis Skalogram

Analisis skalogram digunakan untuk menentukan hierarki suatu wilayah.

Dalam penelitian ini, analisis skalogram digunakan untuk menentukan pusat

agropolitan. Tahap-tahap dalam penyusunan skalogram berdasarkan jumlah penduduk dan jenis fasilitas pelayanan adalah sebagai berikut :

- 1) Menyusun fasilitas sesuai dengan penyebaran dan jumlah fasilitas di dalam unit-unit wilayah. Angka yang dituliskan adalah jumlah fasilitas yang dimiliki setiap unit wilayah.
- 2) Menyusun wilayah sedemikian rupa dimana unit wilayah yang mempunyai ketersediaan fasilitas paling lengkap terletak di susunan paling atas, sedangkan unit wilayah dengan ketersediaan fasilitas paling tidak lengkap terletak di susunan paling bawah.
- 3) Menjumlahkan seluruh fasilitas secara horisontal baik jumlah jenis fasilitas maupun jumlah unit fasilitas.
- 4) Menjumlahkan masing-masing unit fasilitas secara vertikal sehingga diperoleh jumlah unit fasilitas yang tersebar di seluruh unit fasilitas
- 5) Jika dari hasil pengurutan sudah diperoleh, maka selanjutnya adalah melakukan pergantian seluruh nilai fasilitas dengan nilai 1 jika ada fasilitas tersebut di suatu wilayah atau 0 jika tidak ada fasilitas yang dimaksud di suatu wilayah
- 6) Di samping data fasilitas umum, maka data yang perlu ditabelkan adalah data populasi. Hasil pengurutan disusun dalam format sebagai berikut :

No	Sub Wilayah	Populasi	Fasilitas					
			1	2	3	4	5	6
1	A	A						
2	B	B						
3	C	C						
4	D	D						
5	E	E						
6	F	F						
7	G	G						

- 7) Setelah diperoleh hasil dari penyusunan skalogram point 6, dihitung nilai standar deviasi dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di total wilayah. Nilai ini akan digunakan untuk menghitung nilai sentralitas dan mengelompokkan unit wilayah dalam kelas-kelas yang dibutuhkan. Diasumsikan bahwa kelompok yang diperoleh berjumlah 3 yaitu kelompok I (tingkat hierarki tinggi), kelompok II (tingkat hierarki sedang), dan kelompok III (tingkat hierarki rendah). Kelompok I diasumsikan sebagai kelompok desa yang memiliki jumlah jenis, jumlah unit sarana prasarana, dan kepadatan penduduk yang lebih besar sama dengan rata-rata + standar deviasi. Kelompok II diasumsikan sebagai kelompok desa yang memiliki jumlah jenis, jumlah unit sarana prasarana, dan kepadatan penduduk antara rata-rata dan rata-rata + standar deviasi. Kelompok III sebagai kelompok desa dengan jumlah jenis, jumlah unit sarana prasarana, dan kepadatan penduduk kurang dari nilai rata-rata. (Pranoto, 2005).